

# *AL-Majaalis*

*Jurnal Dirasat Islamiyah*



# *AL-Majaalis*

*Jurnal Dirasat Islamiyah*

Volume 1. Nomor 2, Juni 2014  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i  
Jember – Jawa Timur, Indonesia

**Penanggung Jawab :**

Dr. Muhammad Arifin Badri, MA

**Pimpinan Redaksi :**

Suhuf Subhan, M.Pd.I

**Redaktur Pelaksana :**

Hendri Waluyo Lensa, Lc.

Bisri Tujang, Lc.

**Penyunting Ahli :**

Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA

Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA

Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA

Sanusin Muhammad Yusuf, MA

Nurkholis, Lc. M.Th.I

Anas Burhanuddin, MA

**Layout :**

Humaidulloh Sahlan

**Alamat Redaksi:**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
JL. MH Tamrin Gang Kepodang No 5 Jember Jawa Timur, Indonesia.  
Telp/Fax 0331-326 831. Email: lensa93@yahoo.com

## MUQADDIMAH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang maha pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Jurnal al Majaalis volume 1 nomor 2 pada bulan Mei 2014 ini. Jurnal al Majalis ini akan redaksi terbitkan insya Alah dua kali dalam setiap tahunnya pada November dan Mei.

Kami sebagai redaksi Jurnal Al-Majaalis sangat mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada setiap pihak yang telah berpartisipasi dalam proses terbitnya jurnal ini yang merupakan jurnal ilmiah Sekolah Tinggi Dirasaat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember.

Pada edisi ini redaksi menampilkan lima makalah ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu hadis, ilmu aqidah dan tarbiyah.

Jember, Juni 2014

Ketua STDI Imam Syafi'i

Dr. Muhammad Arifin Badri, MA

## Pedoman Transliterasi

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan  
dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a – i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	h	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	z	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ş	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā

ط = ṭ

ظ = ṣ

uu = ū

ii = ī

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
-----------------	-----

## TERORISME SEBAB DAN PENAGGULANGANNYA

(Ali Musri Semjan Putra) .....	1
--------------------------------	---

## الأسلوب الوقائي والعلاجي في التربية الإسلامية

(Sanusin Muhammad Yusuf) .....	31
--------------------------------	----

## الدعوة و التربية الفردية

(Suhuf Subhan) .....	55
----------------------	----

## AL-‘ITRAH DALAM TINJAUAN SUNNI DAN SYI’AH

(Bisri Tujang.).....	73
----------------------	----

## KRITIK FUAT SEZGIN TERHADAP IGNAZ GOZIER TENTANG LITERATUR HADITS

(Hendri Waluyo Lensa).....	101
----------------------------	-----







# 1



## **TERORISME SEBAB DAN PENANGGULANGANNYA**

**Ali Musri Semjan Putra<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

*One of the world problems that do not have definite solutions yet is terrorism. There were already many conferences and seminars held, but all of them were just ended with theories. In this paper, I am trying to discuss this problem from the point of view of my expertise, the Islamic creed. Theories proposed by many experts still do not meet the standards of excellent, according to my opinion, since their analyses focus on the effects of terrorism only. It is very rare to find a*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur. Email : alimusri@yahoo.com.

*discussion about terrorism from the point of view of its causes that provoke this grave action.*

*Also, many other analyses put their focuses on the solutions of terrorism in the form of movement. It is very hard to find the one that talks about the ideological solutions. According to my opinion, terrorism will not be eliminated by using weapons because they, the terrorists, are not afraid of the death. Therefore, in this paper, I am trying to discuss the ideological solutions to solve the problem of terrorism.*

***Keyword: terrorism, causes, solutions, prevention***

## **Latar Belakang, Tujuan bahasan dan Definisi Terorisme**

### **A. Latar Belakang**

Terdapatnya pro dan kontra dikalangan masyarakat dalam menilai tindakan-tindakan terorisme. Ada yang menilai bahwa itu adalah sebuah bentuk protes kepada para pemimpin dunia terhadap berbagai kezoliman yang menimpa kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Seperti kekejaman Israil terhadap rakyat Palestina dan kekjaman pemerintah Kamboja terhadap kaum muslim Rohingya.

Sebaliknya ada pula masyarakat yang menilai bahwa tindakan-tindakan terorisme tersebut timbul dari kepanatikan dalam menjalankan ajaran agama. Bahkan mengnuduh setiap orang yang berusaha menuntut

kebebasan dari sebuah penindasan penguasa sebagai teroris. Sebagaimana yang dilakukan oleh Israil terhadap pejuang Palestina dan Basyar Asad terhadap kaum sunni di Suriya.

Dua kutup yang saling berlawanan tersebut perlu untuk sama-sama kita tarik ketitik poros tengah agar tidak terjadi eksrim kanan dan eksrim kiri.

sebagaimana diungkapkan oleh Muthorif dan Abu Qilabah: "خَيْرُ أُمُورِكُمْ "أَوْسَطُهَا" "Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan"<sup>2</sup>.

## **B. Tujuan bahasan**

Saya menulis bahasan ini dengan harapan tercapainya tujuan berikut:

Sebagai sumbangan pemikiran dari saya kepada bangsa yang tercinta ini dalam menanggulangi bahaya laten teroris yang masih merupakan salah satu persoalan bangsa yang belum terpecahkan dengan baik.

## **C. Definisi Terorisme:**

Belum ada kesepakatan terhadap definisi terorisme yang dapat diterima oleh semua pihak. Berbagai difinisi yang dikemukakan oleh berbagai pakar dan pengkaji tidak terlepas dari berbagai tanggapan yang menolak. Bahkan salah seorang pakar mengatakan ada sekitar 180 definisi tetang terorisme<sup>3</sup>.

Satu hal yang amat perlu diperhatikan oleh kita semua adalah jangan meingdentikkan dengan agama tertentu apalagi dengan agama Islam.

---

<sup>2</sup> Diriwayakan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*: 13/479 (36276), 13/497 (36331).

<sup>3</sup> Lihat kitab "As Su'udiyuun Wal Irhaab". Hal: 75.

Sebab aksi teror tidak dibenarkan dalam ajaran agama manapun sebagaimana pengakuan pemeluk setiap agama.

Setelah melihat berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai pakar, di sini kami mencoba memilih dan menyimpulkan sebahagian dari definisi-definisi tersebut. Kesimpulan penulis tentang definisi terorisme adalah:

*"Doktrin dan aksi terorganisir yang mengancam keselamatan jiwa dan harta orang banyak dengan pembunuhan dan penghacuran tanpa alasan yang benar".*

Namun perlu kita ketahui bahwa istilah terorisme baru dikenal beberapa tahun belakangan ini. Diawali sejak perang dingin antara dua negara adikuasa berakhir, setelah kalahnya adikuasa Uni sovyet dalam melawan Afganistan. Lalu negara-negara Islam yang berada dalam cengkaman negara tersebut berusaha melepaskan diri. Kemudian lebih mengemuka lagi setelah kejadian 11 september di Amerika Serikat th 2001.

Namun yang sangat menggelitik sekaligus memalukan adanya pernyataan dari salah seorang yang dianggap sebagai tokoh Islam bahwa ciri-ciri teroris adalah jenggotan, celana cingrangan dan selalu membawa mushaf kecil. Hal ini menunjukkan keterbelakangan tokoh tersebut dalam segi informasi dan pemikiran apa lagi tentang pemahaman ajaran agama. Pernyataan tersebut disamping tidak sesuai dengan fakta juga terselib bentuk kebencian terhadap umat Islam yang berusaha menjalan agamanya sesuai dengan yang diperintahkan

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

### **Sebab-Sebab Muncul Dan Berkembangnya Terorisme**

Mengenal sebab tentang sesuatu hal yang ingin kita obati adalah amat penting. Karena melalui sebab-sebab tersebut akan dilakukan diagnosa untuk memberikan terapi yang tepat terhadap suatu penyakit. Maka oleh sebab itu sebelum memberikan resep dan terapi, kita penting mengenal sebab akibat dari suatu penyakit. Supaya terapi yang diberikan tepat mengena sasaran. Maka kesembuhan akan sangat cepat dapat dipulihkan. Bahkan terapinya tidak mesti makan obat, tetapi cukup menghindari sebab-sebanya saja.

Jika kita cermati banyak sekali persoalan yang mendukung dan menyebabkan muncul dan berkembangnya terorisme. Pada berikut ini kita akan sebutkan yang paling dominan saja, diantaranya:

1. Penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara muslim. Seperti Palestina, Iraq, dan Afganistan. Dunia bungkam seribu bahasa terhadap penjajahan yang dilakukan Israil dan Amerika. Kenapa presiden Gorge Bush tidak dibawa ke mahkamah hukum international sebagai penjahat perang. Karena telah menentang keputusan PBB dan dunia international dalam penyerbuannya ke Iraq. Bahkan alasan penyerbuan tersebut tidak terbukti seperti yang dituduhkan bahwa adanya pembuatan senjata pembunuh masal dan nuklir di Iraq. Demikian pula kekejaman Israil terhadap rakyat palestina. Kenapa dunia international tidak menindak dan

menghukum Israil terhadap kejahatan dan kekejamannya di Palestina. Kenapa Israil boleh membangun pabrik pengayaan uranium dan senjata nuklir tetapi negara lain tidak. Apakah ini semua yang dinamakan sebagai keadilan dan demokrasi yang diterabkan dan dipaksakan oleh barat dan Amerika kepada negara-negara lain?

Sesungguhnya semua hal ini tidak luput dari perhatian pemimpin-pemimpin negara muslim. Mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk berani berbicara di dunia international demi keadilan.

Kenapa yang dihancurkan dan dimusnahkan adalah negara dan manusia yang tidak bersalah hanya demi untuk menangkap Saddam dan Bin Ladin? Sesungguhnya orang-orang kafir memang tidak akan pernah berbuat adil.

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim"<sup>4</sup>.*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ عَافِيًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمَ تَشْخَصُ فِيهِ  
الْأَبْصَارُ

*"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari*

---

<sup>4</sup> Q.S. Al Baqarah, ayat: 254.

yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak"<sup>5</sup>.

Allah tegaskan lagi pada ayat lain:

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung"<sup>6</sup>.

2. Penindasan terhadap umat Islam di berbagai belahan dunia terutama di negara-negara yang mayoritas non muslim, mereka dikekang dan dibelenggu dari menjalankan ajaran agama mereka secara sempurna. Walaupun menurut undang-undang international setiap individu dijamin kebebasan untuk menjalankan agamanya. Akan tetapi undang-undang ini hanya dinikmati oleh non muslim yang berada di negara-negara Muslim. Adapun untuk orang muslim yang berada di negara-negara non muslim undang-undang tersebut tidak diberlakukan. Tentu yang berkewajiban menyampaikan hal ini adalah para penguasa muslim di hapan para pemimpin dunia.
3. Terdapatnya kezoliman dari sebagian penguasa terhadap aktivis-aktivis dakwah, yang menimbulkan dendam yang berkepanjangan dalam diri sebagian mereka. Kemudian diiringi dengan konflik perebutan kebijakan dalam kekuasaan antara aktifis dakwah dengan sebagian penguasa. Sehingga tidak jarang bermuara kepada penculikkan dan pembunuhan dari pihak penguasa terhadap aktifis dakwah. Ditambah lagi adanya pihak-pihak yang

---

<sup>5</sup> Q.S. Ibrahim, ayat: 42.

<sup>6</sup> Q.S. Yusuf, ayat: 23.

tidak bertanggung jawab yang sengaja membenturkan antara umat Islam dengan pihak penguasa. Sehingga ada kekuwatiran dari pihak penguasa akan terjadinya Islamisasi terhadap sebuah bangsa. Lalu dianggap dapat mengganggu keamanan dan persatuan bangsa. Kesalahan tidak dipihak tertentu, tetapi dari kedua belah pihak terdapat kesalahan. Karena diantara aktivis dakwah ada yang menjadikan isu Islam sebagai batu loncatan untuk memuaskan nafsu politiknya. Tetapi perlu diyakini oleh semua penegak bangsa ini bahwa Islam adalah perekat persatuan bangsa. Islam menyuruh pemeluknya untuk taat kepada penguasa dalam segala kebenaran. Islam mengharamkan tindakan-tindakan yang dapat melemahkan penguasa walau terdapat penyimpangan di tengah-tengah penguasa. Hal ini ditekankan oleh setiap ulama dalam kitab-kitab aqidah ahlussunnah wal jama'ah<sup>7</sup>.

4. Kebodohan umat terhadap agama terutama masalah aqidah dan hukum-hukum jihad. Tatkala kebodohan dan kemunduran terhadap pemahaman agama tersebar di tengah-tengah masyarakat Islam terlebih khusus generasi muda. Pembodohan tersebut ada yang disengaja di program dalam sistem pendidikan dan ada pula yang tidak disengaja. Hal ini menjadi ladang yang subur bagi aliran-aliran sesat untuk menyebarkan doktrin-doktrin mereka termasuk gerakan terorisme terutama dikalangan generasi muda.

---

<sup>7</sup> Di Aicis 13 saya telah membahas masalah ini dalam salah satu makalah dengan tema: "Pandangan Politik Ahlus Sunnah Terhadap Penguasa".



5. Ghuluw (eksrin) dalam pemahaman dan pengamalan agama dari sebagian generasi muda Islam. Semangat beragama yang tidak diiringi dan didukung oleh pengetahuan agama yang cukup dan pemahaman yang benar sering membawa kepada sikap eksrim dalam bersikap dan bertindak. Sesungguhnya setan dalam menjerumuskan manusia kedalam kesesatan dengan dua pintu; pintu syahawat (maksiat) dan pintu Syubuhaat (bid'ah/ghuluw). Jika seseorang gila syahwat maka setan menyestkannya melalui pintu maksiat. Dan bila seseorang senang berbuat taat, setan menyesatkan melalui pintu bid'ah/ ghuluw. Hal ini terjadi jika keta'atan tersebut tidak berdasarkan kepada ilmu dan sunnah.

Yang dimaksud dengan ghuluw adalah melampaui batas perintah agama kepada perbuatan bid'ah.

Berikut kita sebutkan dalil dari Al Qur'an dan sunnah tentang larangan tindakan ghuluw dalam agama:

Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

*"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"*<sup>8</sup>.

Dan Firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا

---

<sup>8</sup> Q.S. An Nisaa, ayat: 171.

مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"<sup>9</sup>.

“Diriwayat oleh Ibnu Abbas Radhiallahu ‘anhu bahwa “Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam pernah bersabda: “Wahai manusia! Jauhilah sikap ghuluw (eksrim) dalam beragama. Karena sungguh sikap ghuluw beragama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian”<sup>10</sup>.

6. Jauh dari bimbingan ulama dalam mempelajari dan memahami ajaran agama.

Mempelajari agama dengan acara otodidat atau belajar agama bukan kepada ahlinya adalah penyebab utama lahirnya berbagai kesesatan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Yang salah bukan agama, akan tetapi cara dan jalan yang ditempuh dalam memahaminya. Oleh sebab itu Allah perintahkan agar kita bertanya kepada ahlinya.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu

---

<sup>9</sup> Q.S. Al Maaidah, ayat: 77.

<sup>10</sup> H.R. Imam Nasaa'i : 5/268 (3057) dan Imam Ibnu Majah: 2/1008 (3029) serta dishohihkan oleh Syaikh Al-Bani.

*tidak mengetahui”<sup>11</sup>.*

Jangankan ilmu agama, ilmu dunia sekalipun jika tidak dipelajari melalui ahlinya akan membawa kepada kebinasaan. Coba kita bayangkan jika seseorang ingin menjadi seorang dokter. Ia pergi ke toko buku lalu ia beli segala buku kedokteran. Kemudian ia coba memahami sendiri di rumah tanpa belajar kepada ahli kesehatan. Atau buku tersebut ia pahami menurut konsep dukun atau ia pelajari melalui dukun. Lalu setelah lima tahun ia membuka praktek pelayanan kesehatan, kira-kira bagaimana jadinya jika orang seperti itu mengobati masyarakat. Orang seperti ini pasti ditangkap dan diproses kepengadilan karenan dianggap sebagai dokter gadungan. Tetapi sekarang banyak ulama dan da'i gadungan kenapa tidak ditangkap pada hal mereka jauh lebih berbahaya dari dokter gadungan.

Kemarin ia sebagai bintang film, pelawak, model, penyanyi dan bekas tahanan kejahatan. Tiba-tiba hari ini menjadi da'i kondang dan berfatwa dengan seenaknya. Tokoh politik pun ikut berbicara masalah agama dan mengacak-acak ajaran agama. Dan lebih sadis lagi belajar Islam kepada orang kafir, mereka yang sudah nyat-nyata sesat dalam memahami Turat dan Injil kok malah sekarang Al Qur'an dipelajari melalui mereka. Sekalipun terasa aneh tapi nyata.

Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: “Dari Abdullah bin

---

<sup>11</sup> Q.S. An Nahl, ayat: 43.

Amru bin 'Ash Radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari (dada) manusia. Akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga tatkala Dia tidak menyisakan seorang pun yang berilmu maka manusia pun menjadikan para tokoh yang tidak berilmu (sebagai ulama). Lalu mereka ini ditanya (tentang permasalahan agama) maka mereka pun berfatwa tanpa didasari ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan”*<sup>12</sup>.

7. Meraja lelaya kemungkaran di tengah-tengah masyarakat, baik dari segi akhlak maupun pemikiran. Alasan kebesan dalam berfikir dan bersikap telah membuka pintu lebar-lebar bagi para menyembah hawa nafsu dan kaum zindiq untuk merusak ajaran agama. Hal ini lebih tepat kita sebut kebablasan bukan kebebasan. Dan kebebasan seperti ini sangat sulit untuk dibedakan dengan kebebasan hutan belantara dengan kebebasan manusia yang memiliki akal. Sebaliknya bila ada orang yang menjalankan ajaran agama secara benar dianggap melanggar kebebasan. Kebebasan sepihak ini membuat sebagian pihak tidak senang dan memicu tindak teror di tengah-tengah masyarakat.
8. Lemahnya pengawasan dari badan penegak hukum dalam menindak berbagai bentuk pelanggaran hukum yang terjadi. Terutama sekali bagi orang yang menghina dan mencela simbol

---

<sup>12</sup> H.R. Imam Bukhari: 1/50 (100) dan Imam Muslim: 8/60 (6971).

dan hukum-hukum agama. Hukum Allah disalahkan dan dikritik habis-habisan, adapun undang-undang dan hukum buatan manusia tidak boleh dikritik dan disalahkan. Bagaimana jika seandainya ada seseorang yang menafsirkan Undang-undang 45, dan KUHP dengan seenaknya dan semaunya. Pasti orang tersebut akan dihukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Namun bila ada orang yang menafsirkan Al Qur'an dengan seenaknya lalu mengolok-olok hukum Allah dan isi Al Qur'an, Bila dituntut untuk dihukum dan diproses, dianggap bertentangan dengan undang-undang hak asasi manusia.

9. Kurangnya kematangan para da'i dari segi ilmu, kesabaran dan pengalaman dalam menghadapi tantangan dakwah. Sebahagian orang ada yang menginginkan jika berdakwah mulai di pagi hari, maka di sore hari harus melihat perubahan total 180 derajat. Hal ini bertentangan sunnah kauniyah dan sunnah syar'iyah. Secara kauniyah segala sesuatu mengalami perubahan dengan cara beransur-ansur. Demikian dalam sunnah syar'iyah, Allah menurunkan syari'atnya secara beransur-ansur. Diantara para nabi ada yang berdakwah ratusan tahun, seperti nabi Nuh 'Alaihis Salam, akan tetapi beliau sabar dalam menunggu hasil. Diantara mereka juga yang diutus kepada penguasa yang kejam, seperti nabi Ibrohim dan nabi Musa, mereka sabar dalam mendakwahi kaumnya. Tidak pernah mengajak pengikutnya untuk menculik dan merusak fasilitas negara. Demikian pula halnya nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam saat beliau di Makkah,

beliau disiksa dan dihina, bahkan ada keluarga Ammar bin Yasir disiksa dihadapan beliau. Ketika itu beliau tidak melakukan perbuatan teror kepada orang kafir, bahkan menyuruh sebahagian sahabat untuk hijrah ke negeri Najasyi yang beragama Nasrani. Tidakkah para da'i kita mengambil 'ibroh dan pelajaran dari perjalanan dakwah nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

### **Solusi Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme**

1. Menghentikan penjajahan terhadap negara-negara muslim, serta mengembalikan hak-hak umat Islam terutama di Palestina, Afganistan, Irak.dan Kamboja.

Pada awal makalah ini telah kita paparkan tentang beberapa sebab yang memicu munculnya aksi terorisme di berbagai negara di dunia. Menurut hemat kami Penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara muslim. Seperti Palestina, Iraq, dan Afganistan. Adalah sebab utama dalam persoalan ini. Maka untuk solusinya adalah menghentikan segala bentuk penjajahan tersebut. Termasuk juga pemaksaan barat untuk mengikuti sistem politik mereka. Karena masing belahan dunia memiliki karakteristik yang berbeda. Jangan mau disamakan semua bentuk sistem politik di seluruh dunia. Ini telah melanggar hak kebebasan sebuah negara dalam menentukan cara hidup bernegara mereka. Ini adalah penjajahan yang dibungkus dengan sempalan demokrasi.

2. Menghentikan penindasan dan pengekangan terhadap umat Islam dari menjalankan ajaran agama mereka. terutama di negara-negara yang mayoritas non muslim.

Menurut hemat kami gerakan terorisme akan bisa ditanggulangi bahkan dihentikan, bila penindasan dan pengekangan dihentikan terhadap umat Islam dari menjalankan ajaran agama mereka terutama di negara-negara yang mayoritas non muslim.

3. Menegakkan nilai-nilai keadilan di tengah-tengah masyarakat, serta menumpas segala bentuk maksiat dan kemungkaran terutama penodaan terhadap agama.

Disamping kita mengecam aksi terorisme, sebaliknya perlu pula mencegah segala macam bentuk kemungkaran. Terutama sekali pencemaran dan penodaan agama di tangan orang-orang liberal. Karena hal ini juga akan berakibat kepada teror. Walau diawalnya tidak terkesan menimbulkan aksi terorisme, namun muaranya tetap berakibat ke sana. Karena mereka menciptakan pembodohan dalam agama, bila masyarakat bodoh dengan agama dokrin-dokrin sesat sangat mudah berjangkit di tengah-tengah masyarakat. Ibaratnya jika masyarakat tidak diberi gizi aqidah yang sehat maka masyarakat akan mudah terjangkit berbagai macam penyakit aqidah yang sesat.

4. Menanamkan aqidah yang benar kepada umat, terutama generasi muda.

Karena jika kita cermati hanya dengan mengajarkan aqidah yang

benar segala bahaya bisa kita hadapi. Islam memiliki solusi yang sempurna untuk memecahkan segala permasalahan. Baik sosial politik maupun sosial keagamaan termasuk hubungan antar umat beragama. Islam mengharamkan berbuat zalim terhadap sesama manusia bahkan terhadap binatang sekalipun. Teroris tidak mungkin bisa ditupas dengan kekuatan pasukan dan senjata semata. Sekalipun personnya mati, akan tetapi pemikiran dan doktrinnya tetap berkembang melalui tulisan dan media-media lainnya. Di negeri ini banyak sekali referensi yang menyebar dan menebar doktrin teroris dengan alasan kebebasan berpendapat dan berfikir.

5. Mempelajari ilmu agama dari ulama yang terpercaya dalam ilmunya, bukan orang yang berpura-pura seperti ulama.

Perlu kami tegaskan sekali lagi, bahwa yang kami maksud pakar agama di sini adalah orang yang menimba ilmu agama dibawah asuhan ulama, bukan dibawah asuhan orang yang tidak mengerti agama. Seperti orang mempelajari agama kepada tokoh-tokoh non muslim. Dimana mereka telah membuat sebuah kerancuan dalam pemahaman agama. Lalu kerancuan itu dibungkus dengan istilah pembaharuan, yang pada hakikatnya adalah membuat penyelewengan dalam agama.

Berikut ini kita kemukakan dua kisah dialog antara mereka yang menyimpang dalam memahami nash-nash agama dengan ulama dari kalangan sahabat Radhiallahu 'anhum.



Yazid Al Faqir menceritakan tentang kisahnya: "Aku pernah terpengaruh oleh pemikiran Khawarij. Kamipun keluar bersama sejumlah kelompok untuk berhaji dan memberontak. Lalu kami melewati Madinah, ternyata Jabir bin Abdillah sedang berceramah di hadapan manusia -bersandar di tiang (ia berkata); "Dari Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda -lalu menyebutkan para penghuni neraka Jahannam". Aku (Yazid) pun berkata, "Wahai sahabat Nabi! Apa yang kalian katakan ini?! Padahal Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke neraka, maka sungguh telah Engkau hinasakan."* dan firman-Nya: *"Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka), mereka dikembalikan ke dalamnya"*. Maka apa yang kalian katakan tentang hal ini? Lalu Jabir bertanya: apakah engkau membaca Al Qur'an? Jawab Yazid: ya. Kata Jabir: apakah kamu pernah dengar tentang Maqaam Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam? Yaitu Allah mengangkat kedudukannya? Jawab Yazid: Ya. Sesungguhnya itu adalah tempat yang amat dipuji. Kemudian Jabir menyebutkan kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah mereka dibakar di dalamnya. Mereka bagaikan urat kayu yang halus. Maka mereka dimasukkan kedalam salah satu sungai di antara sungai-sungai surga. maka mereka diceburkan kedalamnya lalu mereka dikeluarkan bagaikan lembaran kertas yang putih bersih.

Setelah kami kembali kepondokan, kami berkata: bagaimana

kalian ini? Apakah kalian berpendapat tentang syeikh tersebut telah bebohong atas Rasulullah? Maka kami kembali kepada jalan yang benar. Kecuali seorang di antara kami, ia tetap melakukan pemberontakan<sup>13</sup>.

Demikian pula dialog yang berlangsung antara Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'anhu dengan orang-orang khawarij sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

Abdullah Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma menceritakan: ketika muncul kelompok *haruriyah* (khowarij), mereka memisahkan diri di satu perkampungan, jumlah mereka 6000 orang. Pada suatu hari saya mendatangi 'Ali Radhiallahu 'anhu sebelum sholat Dzuhur, aku berkata kepadanya: “Wahai Amirul mukminin, undurkanlah sholat Dzuhur agar aku dapat mengajak bicara mereka.” beliau berkata: “aku khawatir mereka akan mencelakaimu.” aku menjawab :“Sekali-kali tidak, karena aku seorang yang berperangai baik dan tidak pernah menyakiti seorang pun”.

Lalu beliau mengizinkan aku. aku kenakan pakaian yang paling bagus dari Yaman dan menyisir rambut kemudian aku menemui mereka di perkampungan mereka ditengah hari ketika mereka sedang makan. ternyata aku menjumpai suatu kaum yang belum pernah aku lihat seperti mereka kesungguhannya dalam beribadah, dahi-dahi mereka menghitam karena sujud, tangan-tangan mereka kasar seperti lutut onta. mereka mengenakan gamis-gamis

---

<sup>13</sup> H.R. Imam Muslim: 1/123 (493).

murahan dengan menyingsingkn lengannya, dan wajah mereka kuning pucat. Aku mengucapkan salam kepada mereka, namun mereka menjawab: “Marhaban (selamat datang) wahai Ibnu 'Abbas! Pakaian apa yang engkau pakai ini!?” Aku menjawab: “Apa yang kalian cela dariku? Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam sangat bagus ketika mengenakan pakaian Yaman.” kemudian aku membacakan firman Allah Subhanahu wa ta'ala (yang artinya): *“katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhisan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan (sipa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik”.katakanlah: “semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalm kehidupan dunia,khusus(untuk mereka saja) di hari kiamat.demikianlah kami menjelsakan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (Qs.Al-A'raf/7:32).* Lalu mereka bertanya: “Apa maksud kedatanganmu?” aku katakan kepada mereka: “Aku mendatangi kalian sebagai utusan para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, juga sebagai utusan dari anak paman Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam sekaligus menantunya, di tengah merekalah Al-Quran turun, sehingga mereka lebih mengetahui tafsirnya dari pada kalian semetara itu tidak ada seorangpun dintara para sahabat Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam yang berada di tengah-tengah kalian. Aku benar-benar ingin menyampaikan kepada kalian apa yang

mereka katakan, dan aku juga akan sampaikan kepada mereka apa yang kalian katakan. Beberapa orang di antara mereka berkata kepada sesamanya: "Jangan kalian berdebat dengan orang Quraish karena Allah Subhanallahu Wata'ala berfirman (yang artinya: *"Sebenarnya mereka adakah kaum yang suka bertengkar"*. (Qs.Az-Zukhruf/43:58). Selanjutnya ada seseorang di antara mereka mendekat kepadaku seraya berkata: ada dua atau tiga orang yang akan mewakili kami untuk berbicara dengamu (Ibnu 'Abbas). Aku berkata: "silahkan!! apa sebenarnya alasan kebencian kalian kepada para sahabat Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam dan kepada anak paman beliau (maksudnya; Ali bin Abi Tholib Radhiallahu 'anhu)?" Mereka menjawab: "Ada tiga hal" Aku katakan: "apa itu?" Mereka mengatakan: "Pertama karena dia (Ali Bin Abi Tholib) menjadikan manusia sebagai hakim (pemutus perkara) dalam urusan Allah Subhanallahu Wata'ala padahal Allah subhanahu wa ta'ala berfirman (yang artinya) : *"Tidak ada keputusan hukum kecuali hanya menjadi hak Allah.*(Qs.Al-An'am/6:57). Aku katakan: "ini yang pertama". Mereka berkata lagi: "Kedua: karena dia (Ali) berperang namun tidak menawan orang yang tertangkap dan tidak mengambil harta *ghonimah* (harta hasil rampasan perang) jika orang-orang yang diperangi Ali adalah orang-orang kafir, maka tawanannya halal, namun jika orang-orang yang diperangi adalah orang-orang mukmin, maka tidak halal menawan mereka dan tidak pula

memerangi mereka. Kata Ibnu Abbas: “Ini yang kedua, lalu apa yang ketiga?” Mereka berkata: ”Dia menghapus gelar Amirul mukminin dari dirinya maka jika dia bukan Amirul mukminin, berarti dia Amirul kafirin”. Kata Ibnu Abbas: ”Apakah kalian masih memiliki alasan lain selain ini?” Mereka menjawab: ”Ini sudah cukup”. Selanjutnya Ibnu Abbas menjelaskan kepada mereka: ”Bagaimana sikap kalian jika aku bacakan beberapa ayat dari kitab Allah dan sunnah Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam yang dapat membantah kalian, apakah kalian mau kembali kepada kebenaran? Mereka mengatakan: ”Ya” Kata Ibnu Abbas: ”Adapun pendapat kalian bahwa dia (Ali) menjadikan manusia menjadi hakim (penentu perkara) dalam urusan Allah; maka akan aku bacakan suatu ayat dalam Kitabullah dimana Allah telah menyerahkan hukum-Nya kepada manusia supaya memutuskan hukum berkaitan dengan perkara yang nilainya hanya seperempat dirham. Maka Allah memerintahkan supaya mereka memutuskan hukum tentangnya. tidakkah engkau mengetahui firman Allah (yang artinya): *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihrom. barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan hukum dua orang yang adil di antara kamu (Qs.Al-Ma'idah/5:95).”* Keputusan hukum Allah di sini ialah bahwa Dia (Allah)

menyerahkan hukum-Nya kepada manusia untuk membuat keputusan hukum dalam perkara tersebut. Kalau Allah berkehendak, tentu Dia akan memutuskan hukum sendiri. Dengan demikian, berarti diperbolehkan seseorang berhukum kepada manusia. Demi Allah, apakah berhukum kepada manusia dalam rangka mendamaikan hubungan antara sesama muslim dan dalam rangka mencegah pertumpahan darah, lebih utama atautkah dalam perkara kelinci? Mereka menjawab: "Tentu hal ini lebih utama".

Ibnu 'Abbas melanjutkan: "Demikian pula Allah ta'ala berfirman tentang seorang wanita dan suaminya (yang artinya): *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan"*. (Qs.An-Nisa'/4:35) Demi Allah, apakah berhukum kepada manusia dalam rangka mendamaikan hubungan antara sesama muslim dan dalam rangka mencegah pertumpahan darah lebih utama, atautkah berhukum kepada manusia dalam rangka mendamaikan urusan kemaluan wanita?! Apakah aku telah menjawab persoalan kalian? Mereka berkata: "Ya"

Aku katakan lagi: "Adapun pernyataan kalian bahwa Ali bin Abi Tholib berperang akan tetapi tidak menawan dan tidak merampas harta ghanimah; apakah kalian ingin menawan ibunda kalian, (yaitu) 'Aisyah? Apakah kalian akan menghalalkan 'Aisyah seperti kalian menghalalkan wanita lain, sedangkan beliau adalah ibunda kalian? Jika kalian menjawab: "Kami menghalalkan 'Aisyah

seperti kami menghalalkan wanita lain”, berarti kalian kafir. Begitupula jika kalian menjawab: “Dia bukan ibunda kami”, maka kalianpun kafir. Sebab Allah berfiman (yang artinya): *”Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka”*. (Qs. Al-Ahzab/33:6). Maka kalian berada diantara dua kesesatan, silahkan beri jalan keluarnya? apakah aku telah memberi jawaban (yang memuaskan)?” mereka berkata: “Ya”

Ibnu 'Abbas melanjutkan: ”Adapun bahwa Ali Radhiallahu ‘anhu telah menghapus gelar Amirul mukminin dari diri dirinya, maka aku akan datangkan kepada kalian apa yang membuat kalian ridho, yaitu, sesungguhnya Nabiullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hari perjanjian Hudaibiyah berdamai dengan kaum musyrikin. Beliau berkata kepada Ali radhiallahu ‘anhu: ”Hapuslah wahai Ali (kalimat: *dari Rasulullah*). ya Allah, sesungguhnya engkau Maha mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah. Tulislah sebagai gantinya kalimat: ”Ini adalah perjanjian yang dilakukan oleh muhammad bi Adillah”.

Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam lebih baik dari Ali, ternyata beliau menghapus gelar kerasulan dari dirinya. dan hal tersebut bukanlah berarti penghapusan tentang kenabian dari diri beliau. Nah, apakah aku telah menjawabnya? Mereka berkata: ”Ya”

Kemudian bertaubatlah 2000 orang dari mereka, sedangkan

sisanya tetap memberontak dan akhirnya terbunuh dalam kesesatannya<sup>14</sup>.

(dishohihkn oleh Imam Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahaby)

6. Mengembalikan persoalan-persoalan penting kepada penguasa.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan jika seandainya mereka itu menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengambil keputusan (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil"*<sup>15</sup>.

7. Adanya kerjasama antara ulama dan umara' dalam pencerahan pemahaman agama kepada generasi muda.

Melalui tulisan ini kami mengusulkan kepada pihak yang berwenang untuk membenahi tatanan pembinaan generasi muda bangsa ini. Mereka tidak dibina dari segi keterampilan dan keilmuan semata tapi yang lebih penting lagi pembinaan akhlak

---

<sup>14</sup> H.R. Hakim: 2/164 (2656) dishohihkan oleh Hakim dan disepakati oleh Dzahaby.

<sup>15</sup> Q.S. An Nisaa, ayat: 83.



dan keimanan. Kemudian memperbaiki mutu kurikulum pendidikan agama dalam berbagai jenjang pendidikan, terlebih khusus kurikulum Aqidah. Agaknya pemerintah perlu menyediakan anggaran untuk kelancaran pencerahan pemahaman Islam di tengah-tengah generasi muda. Serta menghilangkan berbagai kecurigaan tentang perkembangan Islam. Sesungguhnya Islam adalah rahmat untuk seluruh umat.

8. Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka serta mengawasi kegiatan anak-anak mereka di luar rumah.

Diantara hal yang sangat memperhatikan sekali di masa moderen ini adalah hubungan antar anggota keluarga. Semua kita sibuk dengan urusan masing-masing sehingga rumah tangga seperti hotel, penghuninya tidak saling komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Hubungan anak dengan orang tua hanya sebatas memberi makan dan kebutuhan lahiriyah semata.

Amat jarang orang tua memberikan perhatian pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Mereka berani membayar untuk kursus bahasa ingris, matematika, sains dan ilmu lainnya ratusan ribu. Akan tetapi untuk pendidikan agama tidak mau membayar walau sepuluh ribu per bulanya. Mereka berlangganan majalah setiap bulan dan koran setiap hari, akan tetapi buku-buku agama tidak pernah mereka belikan untuk anak-anak mereka. Perlu diketahui bahwa manusia memiliki dua sisi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan salah satu di antara keduanya; kebutuhan rohani dan

jasmani. Bahkan kebutuhan rohani jauh lebih penting untuk dipenuhi dari kebutuhan jasmani.

9. Kepedulian masyarakat terhadap sesama, meninggalkan sikap acuh dan individualisme.

Diantara sebab berkembangnya paham terorisme adalah adanya sikap ketidak pedulian masyarakat dengan sesama. Sehingga terorisme dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain dalam menyebarkan doktrin mereka di tengah-tengah masyarakat. Maka diantara solusi yang dapat mengantisipasi berkembangnya paham terorisme dan paham-paham sesat lainnya adalah dengan meningkatkan kepedulian masyarakat dengan sesama dan meninggalkan sikap acuh serta individualisme. Sistem komunikasi moderen mampu membuka jaringan komunikasi jarak jauh. Akan tetapi merusak jaringan komunikasi jarak pendek. Sering sebuah keluarga tidak kenal dengan tetangganya. Ia tidak menyadari bahwa buruk dan baiknya tetangga akan mempengaruhi ketentraman keluarganya.

Salah satu ciri aliran sesat dalam mengembangkan ajarannya adalah dengan bersembunyi-sembunyi dalam menyampaikan ajaran agama. Untuk ikut kedalam kelompoknya memiliki syarat-syarat tertentu yang harus diikuti. Adanya sumbangan-sumbangan rahasia, yang tidak jelas penyalurannya.

Berkata Umar bin Abdul 'Aziz: "Apabila engkau melihat sekelompok kaum bersembunyi-sembunyi dengan sesuatu dalam

urusan agama mereka. tanpa melibatkan orang umum. Maka ketahuilah sesungguhnya mereka sedang menciptakan sebuah kesesatan<sup>16</sup>.

Ini bukan berarti bahwa masyarakat senantiasa harus mencurigai majlis-majlis pengajian, akan tetapi diadakan klarifikasi terhadap kelompok kajian yang tertutup, dan melaporkan kepada pihak terkait untuk memastikan tentang adanya penyimpangan dalam kelompok kajian tersebut.

10. Meningkatkan pengawasan ulama dan pihak terkait terhadap perkembangan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat.

Hendak para ulama demikian pula pihak-pihak terkait meningkat pengawasan mereka terhadap perkembangan pemahaman keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Agar segala bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pemahaman agama dapat diantisipasi sejak dini. Ibarat api jika masih dalam bentuk nyala lilin sangat mudah untuk dipadamkan. Namun apabila sudah menjadi besar dan bergejolak, api tersebut akan sangat sulit untuk dipadamkan.

## **Kesimpulan dan Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Diantara bagian terpenting dalam mencegah dan menanggulangi

---

<sup>16</sup> Diriwayatkan oleh Imam Daarimy: 1/103 (307) dan Al Lakaai: 1/135 (251).

teroris adalah pelunya memperhatikan sebab-sebab yang memancing untuk bangkit dan berkembangnya paham teroris.

Bahwa pencegahan dan penanggulangan teroris perlu dilakukan dengan cara lebih fokus, terarah dan terkoordinir dengan melibat unsur-unsur penting dari kalang ulama dan umara'.

Pentingnya peran ulama dan keluarga dalam pencegahan dan penanggulangan berkembangnya paham teroris.

Pencegahan teroris akan lebih efektif dengan melakukan pendekatan persuasif dan pendekatan emosional keagamaan dari pada pencegahan dengan menggunakan senjata.

## **B. Penutup**

Sebagai penutup kami mohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan dalam penyampaian materi ini. Semua itu adalah karena keterbatasan ilmu yang kami miliki. semoga apa yang kami sampaikan ini bermanfaat bagi kami sendiri dan bagi kaum muslimin semua. Semoga Allah memperlihatkan kepada kita yang benar itu adalah benar. Kemudian menuntun kita untuk mengikutinya. Dan memperlihatkan kepada kita yang salah itu adalah salah, dan kita dijauhkan dari mengikuti hal yang salah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. *Al Qur'an dan Terjemahannya* , Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'ah Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
2. Al Qazwiny, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Darul Fikr - )
3. An Naisabury, Muslim bin Hajjaaj bin Muslim Al Qusyairy, *Al Jaami' Ash Shahih*, (Bairut: Darul Jiil - ).
4. Al Ju'fi, Muhammad bin Ismail Bukhary, *Al Jaami' Ash Shahih*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987).
5. Al Lakaa'i, Hibatullah bin Hasan bin Manshur, *Syarah I'tiqad Ahlussunnah*, (Riyadh: Daruth Thoyyibah, 1402 H).
6. An Nasaai, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdiirahman, *As Sunan*, (Halab: Maktabul Mathbu'aat Al Islamiyah, 1986).
7. Al Kuufy, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*, (Thob'ah Darussalafiyah Al Hindiyah).
8. An Naisabuury, Muhammad bin Abdillah Al Haakim, *Al Mustadrak*, (Bairut: Daril Kutub Al Ilmiyah, 1990).
9. <sup>Ad</sup> Daarimy, Abdullah bin Abdurrahman Abu Mahammad, *As Sunan*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Arabi, 1407).
10. *"As Su'udiyuun Wal Irhaab"* (Riyadh: Ghainna Pulications, 2005).





## 2



### الأسلوب الوقائي والعلاجي في التربية الإسلامية

Sanusin Muhammad Yusuf<sup>17</sup>

#### ABSTRAK

Al-Quran dan As-Sunnah merupakan dua sumber ajaran Islam, yang pada keduanya kita mendapatkan petunjuk dan tuntunan untuk memperbaiki kehidupan kita, salah satu bagiannya adalah memperbaiki problematika dan permasalahan, baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun agama.

Al-Quran dan As-Sunnah mengajarkan kepada kita dua metodologi yang mendasar dalam memperbaiki kesalahan atau kerusakan yang terjadi; Metode pertama adalah Metode Al-‘Ilaji (pengobatan), yaitu

---

<sup>17</sup> Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

melakukan perbaikan setelah kerusakan, dan metode yang kedua adalah Metode Al-Wiqa'i (pencegahan), yaitu melakukan hal-hal yang mencegah terjadi suatu kesalahan agar tidak terjadi.

Dua metode tersebut banyak kita dapatkan contohnya di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, diantara contoh dari Metode Al-Wiqa'i adalah larangan dari mendekati zina sebagai pencegahan dari terjadinya kerusakan zina, dan contoh dari Metode Al-'Ilaji diantaranya adalah mengobati penyakit amarah dengan menahan marah dan memberi maaf.

### المبحث الأول : الأسلوب الوقائي في القرآن الكريم

المطلب الأول: الوقاية من الوقوع في الشرك

المطلب الثاني : الوقاية من الخمر والميسر

المطلب الثالث : الوقاية من الأسباب التي تُفسد الأخوة

### المبحث الثاني : الأسلوب الوقائي في السنة النبوية

المطلب الأول: اجتناب كبائر الذنوب المُهلكات

المطلب الثاني : الوقاية من الوقوع في المعاصي في الطرقات

المطلب الثالث: الوقاية من الفُرقة

### المبحث الثالث : الأسلوب العلاجي في القرآن الكريم



المطلب الأول: العلاج القرآني للقلق

المطلب الثاني : علاج القضب بالعمو وكظم الغيظ

المطلب الثالث : القصاص علاج من وقوع القتل.

المبحث الرابع : الأسلوب العلاجي في السنة النبوية

المطلب الأول: الحوار والإقناع

المطلب الثاني : أسلوب الثناء والمدح

المطلب الثالث: تصحيح الأخطاء وتقديم البديل المناسب

### الأسلوب الوقائي والعلاجي في التربية الإسلامية

المبحث الأول : الأسلوب الوقائي في القرآن الكريم

العملية التربوية الإسلامية تقوم ببناء الشخصية الإسلامية على وفق المفاهيم العقديّة والأخلاقية، "بناء الشخصية الإسلامية بناءً متكاملًا ومتوازنًا ووقائياً. الشخصية التي تمتلك مناعةً ذاتيةً تحفظها من السقوط في المتاهات والانحرافات والوقوع في فتح الأهواء والنزوات.

إن ملاحظة أن تكون العملية التربوية وقائيةً، من شأنها خفض نسبة المشكلات والآفات في حياة الفرد والجماعة إلى الحدود الدنيا، وبالتالي خفض نسبة الطاقات والأوقات، التي تهدر إلى الحدود الدنيا كذلك".<sup>(١٨)</sup>

و"المتتبع لمنهج الإسلام التربوي يجده يقوم في أكثر مساحته على الوقاية، لكون الإنسان مجبول على الإيمان، فهو بحاجة إلى الوقاية أكثر من حاجته إلى العلاج.

على أن الإسلام قد ترك جزءاً يسيراً من المساحة للعلاج، وذلك حين يتخطى العبد هذه الحواجز، ولا يقف عند هذه الحدود، فيكون هذا العلاج علاجاً له من جانب، ووقايةً له ولغيره من جانب آخر.

إن التربية الإسلامية لا تترك العبد حتى يقع، ثم تقوم بعد ذلك على إصلاح خطئه، وتقويم انحرافه، ولكنها تحميّه من الوقوع أولاً، ليظلّ على الصراط المستقيم، سليماً من الآفات، معافى من العلل. فإذا اختار الغواية بنفسه ووقع في مغبة أعماله التي نهى عنها الشرع القويم، بالأساليب التربوية الناجحة قامت ثانياً، على إصلاح خطئه وتقويم انحرافه".<sup>(١٩)</sup>

---

<sup>١٨</sup> () يكن، فتحي، التربية الوقائية في الإسلام، ص ٢٠-٢١.

<sup>١٩</sup> () الحصري، خليل بن عبد الله، التربية الوقائية في الإسلام ومدى استفادة المدرسة الثانوية

منها، ص ١٢.

والقرآن هُدى للعالمين ، الهدى الذي يهدي الناس إلى الأقوم والأحسن في حياتهم. يدعوهم إلى اجتناب الفساد حتى لا يقع فيه، ويدعوهم إلى الإيمان الذي يقيهم من الوقوع في المنكرات، ويرشدهم إلى المنهج القويم في أسلوب حياتهم، المنهج الوقائي عن كل ما يفسد دنياهم وآخرتهم.

و"إن من يتمعن في المنهج التربوي القرآني، ويُجري مسحاً للآيات التربوية، يجد أن التركيز إنما ينصب على البناء الوقائي للفرد والمجتمع، وعلى تقوية المناعة المكتسبة لدى الناس، تداركاً للأمر والمشكلات، وتحوطاً منها، واتقاءً لشرها قبل وقوعها.

إن النهج القرآني يعتمد إلى تجنب الفرد والمجتمع كل الأسباب والعوامل المرضية والمؤدية إلى المرض، سواء كانت عقديّة أو نفسية أو فكرية أو جسدية أو خلقية، حتى يكون الأصل في حياة الناس العافية وليس المرض". (٢٠)

القرآن مملوء بالأسلوب الوقائي سواء كانت الوقاية من أمراض القلوب والشبهات، أو من أمراض الأجساد والشهوات. و مما يلي بعض الأمثلة للأسلوب الوقائي في القرآن الكريم:

### المطلب الأول: الوقاية من الوقوع في الشرك

---

<sup>٢٠</sup> ( ) يكن، فتحي، التربية الوقائية في الإسلام، ص ٣٩.



والله لأ قد أمر عباده باجتناّب الخمر والميسر، لكي لا يقعوا في هذا الطريق  
المُظلم وبالاتّباع عن الأنصاف والأزلام وهما من أعمال المشركين. قال الله تعالى : چ

أ ب ب ب پ    پ ي ي ي ي ي ي ی ی ی ی ی ی ی ی ی ی ث    ئ چ<sup>(٢٤)</sup>

ومعنى هذه الآية: "يا أيها الذين صدّقوا الله ورسوله وعملوا بشرعه، إنما الخمر: وهي كل مسكر يُغَيِّبُ العقل، والميسر: وهو القمار، وذلك يشمل المراهنات ونحوها، مما فيه عوض من الجانبيين، وصدّ عن ذكر الله.

والأنصاب: وهي الحجارة التي كان المشركون يذبحون عندها تعظيمًا لها، وما ينصب للعبادة تقريبًا إليه، والأزلام: وهي القِداح التي يستقسم بها الكفار قبل الإقدام على الشيء، أو الإحجام عنه، إن ذلك كله إثمٌ من تزيين الشيطان، فابتعدوا عن هذه الآثام، لعلكم تفوزون بالجنة". (٢٥)

### المطلب الثالث : الوقاية من الأسباب التي تُفسد الأخوة

الأخوة بين المسلمين من المبادئ الثابتة في دين الإسلام كما جاءت مبينة في القرآن والسنة، للحفاظ على مبدأ الأخوة فقد أمر الله لأ عباده المؤمنين بالابتعاد عن الظن والتجسس والغيبة، كما ورد النهي على لسان رسول الله غ عن التباعض والهجر والنميمة.

<sup>٢٤</sup> ( ) سورة المائدة، آية 90.

<sup>٢٥</sup> ( ) التفسير الميسر، مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ١ / ١٢٢.



السنة النبوية مُفسَّرةٌ ومبيَّنةٌ للقرآن الكريم، ورسول الله ﷺ هو المُطبَّق الحي  
للمنهج القرآني، والمنهج القرآني الوقائي جاء تفسيره وتطبيقه من قول وفعل رسول الله  
ﷺ، فالسنة النبوية مملوءةٌ بالأساليب الوقائية.

والسيرة النبوية "ذاخرةٌ" بالتدابير والتوجيهات والوصايا الوقائية على كل  
صعيد، مما يؤكِّد أن عملية التربية في الإسلام تهدف على قطع الطريق على العلة قبل  
حدوثها، وتقي الأفراد والمجتمع منها قبل وقوعها. وبذلك تبقى البيئة الإسلامية  
معافاةً من الأمراض والعلل والمشكلات والآفات التي تفتكّ بسائر البيئات الأخرى".  
(٢٨)

ومن الأمثلة للتربية الوقائية في السنة النبوية، ما يلي :

### المطلب الأول: اجتناب كبائر الذنوب المهلكات

إن رسول الله ﷺ هو رحيمٌ بأُمَّته، ولذلك ما من خيرٍ إلا دلَّ أُمَّته عليه، وما  
من شرٍّ إلا حذَّره منه. وقد أمر رسول الله ﷺ أُمَّته باجتناب الذنوب المُبوقات  
التي تُهلكهم وتُفسد عليهم دينهم ودنياهم، وأمرهم بالابتعاد عنها وعن الوسائل  
الموصلة إليها.

---

<sup>٢٨</sup> ( ) يكن، فتحي، التربية الوقائية في الإسلام، ٤٣.

قال رسول الله ﷺ: "اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ! قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسَّحَرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ". (٢٩) (٣٠)

فأمر الرسول ﷺ باجتناب السبع الموبقات وهو الابتعاد عنه، وقايةً عن الوقوع فيهن، لأن الإنسان إذا ابتعد عن شيءٍ لا يقع فيه، وقد حمى ووقى نفسه عنه، وجعل بينه وبين نفسه حاجزاً.

### المطلب الثاني : الوقاية من الوقوع في المعاصي في الطرقات

---

<sup>٢٩</sup> () صحيح البخاري، كتاب الوصايا، باب قول الله تعالى ﴿تَذُذْ ذُنُوزٍ﴾

ژ ژ ژ كك ك كك ك چ النساء: ١٠، رقم 2766، وصحيح مسلم، كتاب الإيمان، بيان الكبائر وأكبرها، رقم 89/145.

<sup>٣٠</sup> () (التوَلَّى يوم الزحف)، الفرار عن القتال يوم ملاقات الكفار، والزحف في الأصل الجماعة الذين يزحفون إلى العدو، أي يمشون إليهم بمشقةٍ، مأخوذ من زحف الصبي إذا مشى على مقعدته. (قذف) هو الاتهام والرمي بالزنا. (المحصنات) جمع محصنة، وهي العفيفة التي حفظت فرجها وصانها الله من الزنا. (الغافلات) البريئات اللواتي لا يفطن إلى ما زُمن به من الفجور. (البغاء، مصطفى ديب، شرح وتعليق صحيح البخاري، ٣/١٠١٧).



أرشد رسول الله ﷺ أصحابه بأن لا يجلسوا في الطرقات، لأن الجلوس في الطرقات قد يسبب لهم الوقوع في المعاصي، من النظر إلى المحرمات وغيره. فنهاهم عنه وقايةً لهم من اقتراف ما لا يرضي الله لأ.

قال □: "إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرَفَاتِ! فَقَالُوا: مَا لَنَا بُدٌّ، إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا! قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ". (٣١)

قال النووي /: " هذا الحديث كثير الفوائد، وهو من الأحاديث الجامعة وأحكامه ظاهرة، وينبغي أن يجتنب الجلوس في الطرقات لهذا الحديث، ويدخل في كفّ الأذى اجتناب الغيبة، وظنّ السوء، وإحقار بعض المازنين، وتضييق الطريق، وكذا إذا كان القاعدون ممن يهاجم المازنون، أو يخافون منهم، ويمتنعون من المرور في أشغالهم بسبب ذلك لكونهم لا يجدون طريقاً إلا ذلك الموضع". (٣٢)

### المطلب الثالث: الوقاية من الفرقة

---

<sup>٣١</sup> ( ) صحيح البخاري، كتاب المظالم، باب أفنية الدور والجلوس فيها والجلوس على الصُّفَدَات، رقم 2465، وصحيح مسلم، كتاب اللباس والزينة، باب النهي عن الجلوس وإعطاء الطرقات حقه، رقم ١١٤/٢١٢١.

<sup>٣٢</sup> ( ) النووي، يحيى بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم، ١٠٢/١٤.

من أول خطوة رسول الله ﷺ بعد الهجرة، التآخي بين المهاجرين والأنصار، وهذا يدل دلالة واضحة على أهمية الأخوة الإسلامية في بناء المجتمع المسلم. فقد حث رسول الله ﷺ على كل ما يقوّي روابط الأخوة منها التهادي وإفشاء السلام، ونهى عن كل ما يُضعف الأخوة أو يسبب الفرقة والاختلاف، كسوء الظن والتجسس التحسس والتباغض.

قال رسول الله ﷺ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا"، وفي زيادة البخاري: "وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكَحَ أَوْ يَتْرُكَ". (٣٣)

"(إياكم والظن)، المراد النهي عن ظنّ السوء، قال الخطابي: هو تحقيق الظن وتصديقه دون ما يهجنس في النفس فإن ذلك لا يملك. وثمراد الخطابي أن المحرم في الظن ما يستمر صاحبه عليه ويستقر في قلبه، دون ما يعرض في القلب ولا يستقر فإن هذا لا يكلف به.

---

<sup>٣٣</sup> () صحيح البخاري، كتاب النكاح، باب لا يخطب على خطبة أخيه يتي ينكح أو يدع، رقم ٥١٤٣ و ٥١٤٤، وصحيح مسلم، كتاب البر والصلة والأدب، باب تحريم الظن والتجسس والتنافس والتناجش، ونحوها، رقم ٢٨/٢٥٦٣.









{ثثث} يدخل في العفو عن الناس، العفو عن كل من أساء إليك بقول أو فعل، والعفو أبلغ من الكظم، لأن العفو ترك المؤاخذه مع السامحة عن المسيء". (٤٥)

القصاص يمنع الجاني من التقدّم إلى جريمة القتل، لأنه يعرف مصيره بسبب فعله، ويمنع من انتشار القتل بسبب أخذ الثأر من أهل المقتول، ولذلك سمّى الله القصاص حياةً.

قال الزمخشري /<sup>(٤٧)</sup>: "ولكم في هذا الجنس من الحكم الذي هو القصاص حياة عظيمة، وذلك أنهم كانوا يقتلون بالواحد الجماعة، وكم قتل مُهْلَهْل بأخيه

العلم بالدين والتفسير واللغة والآداب. وكان معتزلي المذهب، مجاهراً، شديد الإنكار على المتصوفة، أكثر من التشنيع عليهم في الكشف وغيره (٤٦٧-٥٣٨ هـ). (الزركلي، خير الدين بن محمود، ١٧٨/٧).

كليب حتى كاد يفنى بكر بن وائل، وكان يقتل بالمقتول غير قاتله فتشور الفتنة ويقع بينهم التناحر.

فلما جاء الإسلام بشرع القصاص كانت فيه حياةً أيّ حياة، أو نوعٌ من الحياة، وهي الحياة الحاصلة بالارتداع عن القتل لوقوع العلم بالاقتصاص من القاتل، لأنه إذا همّ بالقتل فعلم أنه يقتصّ فارتدع منه سلم صاحبه من القتل، وسلم هو من القود، فكان القصاص سبب حياة نفسين". (٤٨)

#### المبحث الرابع : الأسلوب العلاجي في السنة النبوية

علاج الأخطاء وتصحيحها في المنهج النبوي جاء ضمن قول وفعل وتقرير رسول الله غ، ويتّسم المنهج النبوي في تصحيح الأخطاء بأنه منهج تطبيقي عملي لما جاء في القرآن، وكان رسول الله غ هو المربي المباشر لأصحابه.

والأحاديث النبوية مملوءة بالأساليب النبوية لعلاج الأخطاء، سواءً كانت الأخطاء يقع من الفرد أو المجتمع. وكذلك السيرة النبوية وهي مصدرٌ أساسيٌّ للمنهج النبوي في علاج وتصحيح الأخطاء.

ومما يلي بعض الأمثلة لعلاج الأخطاء في المنهج النبوي:

#### المطلب الأول: الحوار والإقناع

---

<sup>٤٨</sup> ( ) الزمخشري، محمود بن عمرو، الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل، ١/٢٢٢-٢٢٣.



من الأساليب النبوية التي استخدمها رسول الله ﷺ في تصحيح الأخطاء، الحوار والإقناع، وكان يحاور أصحابه فيما أخطأوا فيه حتى يعرفوا أخطاءهم، ثم يقتنعوا فيخلعوا منها، ومن الحوار النبوي حوارهِ ﷺ مع الفتى الذي استأذن بالزنا. قال أبو أمامة ت: " إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَا! فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ، وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ! فَقَالَ ﷺ: " اِذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا ". قَالَ (أبو أمامة): فَجَلَسَ.

قَالَ ﷺ: " أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ ".

قَالَ ﷺ: " أَفَتُحِبُّهُ لِأَخِيكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ ".

قَالَ (أبو أمامة): فَوَضَعَ (ﷺ) يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: " اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ ". قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ، الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ. " (٤٩)

<sup>٤٩</sup> ( ) مسند الإمام أحمد، حديث أبي أمامة الباهلي ت، رقم ٢٢٢١١، وصححه الألباني في سلسلة الأحاديث الصحيحة، رقم ٣٧٠.

فقد اقتنع هذا الفتى حتى ترك ما أراده من فعل الفاحشة، بأسلوب الحوار  
لعلاج ما في نفسه من إرادة فعل المنكر. فالحوار النبوي قد خاطب عقله فاقتنع به،  
وحرك أحاسيسه فأصلح إرادته، ثم دعا له النبي ﷺ وانكسرت شهواته، وما للفتى ت  
إلا ينقاد إلى أوامر الله ولم يلتفت إلى ذلك الفعل المنكر.

### المطلب الثاني : أسلوب الثناء والمدح

من المنهج النبوي في إصلاح الأخطاء، استعمال أسلوب الثناء على الفاعل  
إذا فعل فعلاً معيناً الذي لم يعملهُ، أو الثناء على الفعل بعينه. قد أثر هذا السلوب  
على عبد الله بن عمر ت، حتى لا يترك صلاة الليل التي غفل عنها من قبل.  
قال النَّبِيُّ ﷺ لعبد الله بن عمر ت: "نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي  
بِاللَّيْلِ". قَالَ سَلَمٌ (وهو ابنُ لعبد الله بن عمر ت): "فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ  
إِلَّا قَلِيلًا". (٥٠)

هكذا أثر مدح رسول الله ﷺ : "نعم الرجل عبد الله" على عبد الله بن عمر  
ت. أثنى عليه أولاً، ثم نبّهه على أمرٍ غفل عنه بأسلوب رائع، مُجَبِّب إلى النفس: "لو  
كان يصلي من الليل".

### المطلب الثالث: تصحيح الأخطاء وتقديم البديل المناسب

<sup>٥٠</sup> ( ) صحيح البخاري، كتاب التهجد، باب فضل قيام الليل، رقم ١١٢٢، وصحيح مسلم،  
كتاب فضائل الصحابة، باب من فضائل عبد الله بن عمر ك، رقم ١٤٠/٢٤٧٩.

كان رسول الله ﷺ يُنكر أخطاء أصحابه، ويصحح، ويقدم لهم البدائل المناسبة، مكان الأخطاء التي تُنكر عليهم، فيكون ذلك أذع لقبولهم وأسهل لهم ترك تلك الأخطاء.

ومن أمثلته، نهي رسول الله ﷺ أصحابه عن استقبال القبلة واستدبارها عند قضاء الحاجة، وهو تجاه الجنوب والشمال، ثم دهم إلى بديل والتوجه إلى جهة المشرق والمغرب.

قال رسول الله ﷺ: "إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَايِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا". (٥١)

قال ابن العثيمين / : "حكمة الرسول ﷺ، فإنه إذا ذكر باباً ممنوعاً، أرشد إلى الباب المفتوح، نأخذه من قوله: (ولكن شرّقوا أو غرّبوا)، وهذا دأب رسول الله ﷺ، إذا ذكر ما يُمنع، ذكر ما لا يُمنع، لئلا يُسد الباب أمام الناس.

وهذا من حسن التعليم، ومن الدعوة إلى الله بالحكمة، لأن بعض الناس يقول: هذا حرام، والناس في حاجة إلى أن يسلكوا هذا الطريق، أو بدلاً عنه، فإذا قال: هذا حرام فلا بد أن يذكر لهم طريقاً مباحاً يمشون عليه". (٥٢)

---

<sup>٥١</sup> ( ) صحيح البخاري، كتاب الصلاة، باب قبلة أهل المدينة وأهل الشام والمشرق، رقم ٣٩٤، وصحيح مسلم، كتاب الطهارة، باب الاستيطابة، رقم ٥٩/٢٦٤.

<sup>٥٢</sup> ( ) العثيمين، محمد بن صالح، فتح ذي الجلال والإكرام بشرح بلوغ المرام، ١/٥٣٠.

## المصادر

١. الأعلام، خير الدين بن محمود الزركلي، دار العلم للملايين، الطبعة الخامسة عشر، ٢٠٠٢م.
٢. أنوار التنزيل وأسرار التأويل، عبد الله بن عمر بن محمد البيضاوي، دار إحياء التراث العربي، بيروت، الطبعة الأولى، ١٤١٨ هـ.
٣. أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير، جابر بن موسى أبو بكر الجزائري، مكتبة العلوم والحكم، المدينة المنورة، الطبعة الخامسة، ١٤٢٤ هـ.
٤. التربية الوقائية في الإسلام، فتحي يكن، مؤسسة الرسالة، بيروت، الطبعة السابعة، ١٤١٨ هـ.
٥. التربية الوقائية في الإسلام ومدى استفادة المدرسة الثانوية منها، خليل بن عبد الله بن عبد الرحمن الحديري، بحث مكمل لنيل درجة الماجستير، قسم التربية الإسلامية والمقارنة، جامعة أم القرى، الفصل الأول ١٤١٧ هـ.
٦. التفسير الميسر، نخبة من أساتذة التفسير، مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، المدينة، السعودية، الطبعة الثانية، ١٤٣٠ هـ.
٧. تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، عبد الرحمن بن ناصر بن عبد الله السعدي، مؤسسة الرسالة، الطبعة الأولى، ١٤٢٠ هـ.

٨. صحيح البخاري، محمد بن إسماعيل البخاري، ومعه تعليق مصطفى ديب البغا، دار ابن كثير واليامة، بيروت، الطبعة الثالثة، ١٤٠٧ هـ.
٩. صحيح مسلم (المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل إلى رسول الله ﷺ)، مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري، ومعه شرح وتعليق، محمد فؤاد عبد الباقي، دار إحياء التراث العربي، بيروت.
١٠. صفوة التفاسير، محمد علي الصابوني، دار الصابوني، القاهرة، الطبعة: الأولى، ١٤١٧ هـ.
١١. فتح ذي الجلال والإكرام بشرح بلوغ المرام، محمد بن صالح العثيمين، مدار الوطن، الرياض، الطبعة الأولى، ١٤٢٥ هـ.
١٢. في ظلال القرآن، سيد قطب إبراهيم حسين الشاربي، دار الشروق، بيروت- القاهرة، الطبعة السابعة عشر، ١٤١٢ هـ.
١٣. القرآن الكريم، المصحف الآلي، مجمع الملك فهد لطباعة المصحف، المدينة المنورة.
١٤. الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل، محمود بن عمرو بن أحمد الزمخشري، دار الكتاب العربي، بيروت، الطبعة الثالثة، ١٤٠٧ هـ..
١٥. مسند الإمام أحمد بن حنبل، أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني، مؤسسة الرسالة، الطبعة الأولى، ١٤٢١ هـ.

١٦. المنهاج شرح صحيح مسلم، يحيى بن شرف النووي، دار إحياء التراث العربي،  
بيروت، الطبعة الثانية، ١٣٩٢ هـ.



# 3



## الدعوة و التربية الفردية

Suhuf Subhan<sup>53</sup>

### ABSTRAK

Dakwah dan tarbiyah fardiyah adalah mengajak manusia secara perorangan berdakwah dan mentarbiyah orang per orang- *person to person*-. Apabila ditinjau dari sisi mad'u (obyek tarbiyah) maka model dakwah ini adalah kebalikan dari dakwah secara umum dengan pengajian umum tabligh akbar,sekolahan dan lain-lain. Rasulullah shollallahu 'alai wasallam juga memulai dakwah beliau di Makkah dengan dakwah secara individual, dan metode dakwah beliau ini membuahkan hasil yang begitu gemilang, masuk Islamnya 50 orang

---

<sup>53</sup> Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

dari penduduk makkah dengan penuh keiklasan, rela berkorkan untuk agama mereka, dan tidak pernah ada sedikitpun keraguan merasuki hati mereka atau terdapat salah satu dari mereka yang murtad (keluar dari agama Islam). Inilah diantara buah dari berdakwah secara individual. Dan lihatlah pula dakwah dan ajakan serta pendekatan Abubakr kepada Utsman, Zubair, Tholhah, Abdurrahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqosh rodhialluhannhum.<sup>54</sup> Lihat juga bagaimana Lukman mentarbiyah anaknya dalam kisahnya di dalam Al Quran surat Luqman. Dakwah secara individual sangat efektif dalam lingkup pendidikan, karena terdapat padanya pengarahan yang intensif sehingga memudahkan untuk memperbaiki kesalahan dan menanamkan dasar-dasar ajaran agama islam dengan baik dan pada waktu yang tepat. Dakwah secara individual juga merupakan metode pendidikan yang mencakup segala aspek kehidupan beragama seseorang tidak terbatas pada satu aspek saja. Sebaliknya berdakwah secara masal tidak bisa mengetahui kesalahan-kesalahan obyek dakwah secara lebih detail dari setiap individu mereka sehingga dai tidak dapat segera membenahinya dan mengarahkannya kepada jalan yang benar.

**Keyworld :** dakwah fardiyah, individual,

---

<sup>54</sup>. الميركفري ، روضة الأنوار في سيرة النبي المختار ( رياض ، دار السلام : ٢٠٠٣ )



## المقدمة

إن التربية و التعليم في الإسلام من الإيمان، و الهدف من التربية تحقيق العبودية الصحيحة لله أي عبادة الله وحده وفق ما تضمنته الشريعة من أوامر و نواه<sup>٥٥</sup>. قال الله تعالى :

{ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ } وقال الله تعالى :

{ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ }<sup>٥٦</sup>

وأساس التربية الإسلامية واضح، وهو ما يعود إلى مصالح الناس يعنى الخلافة و العمارة في الأرض<sup>٥٧</sup>.

التربية الإسلامية ترى أهمية الآداب و الأخلاق، فقد جعلتها في مكانة عالية، سواء كانت الآداب مع الخالق أو المخلوق. ويرى الباحث أنه ما من عالم يكتب أو يتحدث عن طلب العلم إلا و ذكّر هذا الجانب. وذلك لأن الاهتمام

---

٥٥ خالد بن حامد الحازمي، أصول التربية الإسلامية، ( المدينة المنورة: دار العالم

الكتب، 1420/2000)، ص. ٢٥٥

٥٦ سورة البينة : ٥

٥٧ عبد الرحمن النحلوي، أصول التربية الإسلامية، ( دمشق : دار الفكر ، ١٩٩٥ )

ص. ١٠٧-١٠٨

بجانب الآداب والأخلاق ليس لأجل طلب العلم وحده بل هو سبيل يسلكه الإنسان إلى الهداية، بل قيل هناك من يقول إن العلم هو الهداية.

للأسف الشديد نشاهد في الواقع أن بلدنا لا يهتم بالآداب الإسلامية إلا قليلا، بدلا من أن يُدخل الآداب و الشرائع الإسلامية في العلوم العامة وقع ضد ذلك يعني إهمال دروس الدينية الإسلامية خاصة في مدارس الحكومية العامة. و من المعلوم أن الموادّ الدراسة الدينية ( الإسلامية ) ليست من المواد الهامة لدي مدرسة الحكومية ( العامة ) و إنما هي كالمكمّلات فقط وليست هي الأصول لدى كثير من المدارس و عند تدريسها تكون لإيصال معرفة فحسب ،

و ليس لتكوين و تنشئة الأخلاق و الآداب المحمودة و تقوية العقيدة الإسلامية. لقد نشأت مسائل و مشاكل كثيرة تتعلق بقلّة الاهتمام بالتربية و تدريس المواد الدينية وهي تحتاج إلى تفريجها و البحث عن مخرجها. ولا شك أن الأمة الإسلامية كانت تعتبر في حضارة مرموقة منذ قبل قرنين إلا أن حالتهابعد ذلك لم تكن جيدة إلى هذا اليوم.

فالتربية الإسلامية في المدارس العامة مثلا ، نستطيع أن نقول أنها تنحصر على مجال إيصال معرفة إلى طلابها فحسب ، وهذا يعرف مما هو مشاهد من مواقف و معاملات الطلاب التي لا تتفق مع قيم دين الإسلام ،ولا يوجد في كثير من طلاب المدارس العامة ( الحكومية ) علامات صلاحية النفس و الأخلاق ، و أقصد

بصلاحية النفس و الأخلاق مثلا : مداومتهم على قيام أو أداء الصلاة ، مهارتهم تلاوة القرآن وتعودهم بقراءته ، اللباس الإسلامي ( الحجاب ) ، المعاملة و الأخلاق الحسنة نحو المدرس ، و بر الوالدين ، و غير ذلك.

بدلا من أن يبدو منهم هذه العلامات وقع ضد ذلك من إهمال و تحاوت و ترك الصلاة ، وعدم تحجب بالحجاب الشرعي ، معاملة و علاقة حرية بين الرجال و النساء ، و حياة مادية ، و بعدهم عن التعليم و الدراسة الإسلامية و أخلاقهم المذمومة نحو المدرسين و الآباء و غير ذلك.

في الحقيقة بالطريقة التربية الشاملة ينشأ المسلم شيئا فشيئا قليلا فقليلا بما يوافق الإسلام شريعة و منهجا<sup>٥٨</sup> ، و بما عنده من الفكرة السليمة. ولذلك أصبح حلّ مشاكل التربية الإسلامية أعظم وظيفة و أثقلها في هذا الزمن.

و دور التربية الإسلامية يعني تزويد المدرس بالمناهج المناسبة و الوسائل السليمة مع أحوال الدارسين ( الطلاب ) حتى يكون كالدواء المناسب لعلاج أمراض الطلاب لتقوية عقيدتهم و تقويم سلوكهم و تزويد معرفتهم وفق أهداف التربية الإسلامية.

ولذلك لا ينبغي للمدرس أن يستخدم منهجا واحدا في تربية طلابه ، ولا ينبغي أن يقول عن منهج معين أنه مناسب مع جميع أحوال الدارسين المختلفة ، و

---

<sup>٥٨</sup> نفس المرجع ، ص. ١٧٨

ليس من الحكمة في شيء أن يرى المدرس مثل هذه الفكرة أي استخدام منهج واحد لكل حال من أحوال الدارسين .

المناهج المختلفة في التربية الإسلامية التي يمكن استخدامها مع اختلاف أحوال الدارسين تستطيع أن تجدها في القرآن، و السنة.

فالقرآن فيه مناهج الدعوة التي زودها الله رسله لدعوة الناس إلى الحق . و إن التربية في الإسلام أمر لا ينفرد ولا ينفصل عن الإسلام ولذلك المناهج التي استخدمها رسل الله هي المصدر الذي نرجع إليه ونبني عليه مناهج التربية الإسلامية المختلفة الشاملة لغرس و تقوية الدين لدى الدارسين .

التحديات الكبيرة التي يواجهها المدارس والتربويون في غرس التعاليم الإسلامية في قلوب المتعلمين خاصة في المدارس العامة عبر المواد الإسلامية شجعت الباحث على عرض المنهج الذي رآه مناسباً لتخفيف الفجوة بين الثمرة التي توصل إليها مدارسو المواد الإسلامية و بين الثمرة التي تهدفها تلك المواد نفسها.

و منهج التربية الإسلامية التي يتحدث عنها الباحث في هذا البحث - ولعله يطبق في الواقع - هو: منهج الدعوة الفردية .

فإن الدعوة إلى الله عز وجل من أفضل القربات إليه ، قال تعالى : ( وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ )<sup>٥٩</sup> ويقول نبينا محمد عليه

---

<sup>٥٩</sup> سورة فصلت : ٣٣

الصلاة والسلام : ( لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً خير لك من حمر النعم )<sup>٦٠</sup>.  
ومن مناهج المقترحة لتعديل سلوك الطلاب الدعوة الفردية.

### المبحث الأول: حكم الدعوة

حكم الدعوة إلى الله تعالى واجب ، فقد دلت الأدلة من الكتاب والسنة على وجوب الدعوة إلى الله عز وجل، وأنها من الفرائض، والأدلة في ذلك كثيرة، منها: قوله سبحانه: {وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} <sup>٦١</sup> ، ومنها: قوله جل وعلا: {ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ} <sup>٦٢</sup> ، ومنها: قوله عز وجل: {وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ} <sup>٦٣</sup> ، ومنها: قوله سبحانه: {قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي} <sup>٦٤</sup> . فبين سبحانه أن أتباع الرسول صلى الله عليه وسلم هم الدعاة إلى الله، وهم أهل البصائر، والواجب - كما هو معلوم - هو اتباعه، والسير على منهاجه عليه الصلاة والسلام، كما قال تعالى:

---

<sup>٦٠</sup> رواه البخاري ومسلم

<sup>٦١</sup> سورة آل عمران : ١٠٤

<sup>٦٢</sup> سورة النحل : ١٢٥

<sup>٦٣</sup> سورة القصص : ٨٧

<sup>٦٤</sup> سورة يوسف : ١٠٨

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا} <sup>٦٥</sup>. <sup>٦٦</sup> من هذه الأدلة تبين أن الدعوة واجب بقدر استطاعة الداعي.

وصرح بعض العلماء أن الدعوة إلى الله عز وجل فرض كفاية، بالنسبة إلى  
الأقطار التي يقوم فيها الدعاة، فإن كل قطر وكل إقليم يحتاج إلى الدعوة وإلى النشاط  
فيها، فهي فرض كفاية إذا قام بها من يكفي سقط عن الباقي ذلك الواجب،  
وصارت الدعوة في حق الباقي سنة مؤكدة، وعملا صالحا جليلا. وإذا لم يقيم أهل  
الإقليم، أو أهل القطر المعين بالدعوة على التمام، صار الإثم عاما، وصار الواجب  
على الجميع، وعلى كل إنسان أن يقوم بالدعوة حسب طاقته وإمكانه. <sup>٦٧</sup>

### المبحث الثاني: فضل الدعوة إلى الله

وقد تضافرت النصوص في الكتاب والسنة الدالة على فضل الدعوة والمبيّنة  
لعظم مكانة الدعاة ورفيع قدرهم عند الله، حيث إنّه سبحانه قد رفع من شأن الدعاة  
وأبلغ في الثناء عليهم ومدحهم وبَيّن فضلهم في آي كثيرة من القرآن الكريم، يقول الله

---

<sup>٦٥</sup> سورة الأحزاب : ٢١

<sup>٦٦</sup> عبد العزيز بن باز، الدعوة إلى الله وأخلاق الدعاة، ( الرياض : رئاسة إدارة البحوث

العلمية والإفتاء، المملكة العربية السعودية، ١٤٢٣ هـ - ٢٠٠٢ م ) ص. ١٤-١٥

<sup>٦٧</sup> نفس المرجع ، ص. ١٦

تعالى: {وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ} <sup>٦٨</sup> ، أي لا أحد أحسن قولاً ممن دعا إلى الله بتعليم الجاهلين ووعظ الغافلين المعرضين، ومجادلة المبطلين، وقام بالأمر بعبادة الله بجميع أنواعها، والحث عليها وتحسينها مهما أمكن، والزجر عما نهى الله عنه وتقبّحه بكل طريق يوجب تركه، خصوصاً من هذه الدعوة إلى أصل دين الإسلام وتحسينه ومجادلة أعدائه بالتي هي أحسن، والنهي عما يضاده من الكفر والشرك والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر <sup>٦٩</sup>. فمن كان كذلك فهو أحسن الناس قولاً وأصحهم طريقة وأقوامهم مسلماً.

ويقول الله تعالى: {قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ} <sup>٧٠</sup> وفي هذه الآية الإخبار بأن سبيل النبي الكريم صلى الله عليه وسلم ومسلكه وطريقه وكذلك من اتّبعه بإحسان هو الدعوة إلى شهادة أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له على بصيرة من الله ونور وبرهان. <sup>٧١</sup>

<sup>٦٨</sup> سورة فصلت : ٣٣

<sup>٦٩</sup> السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ..... ج ١٠.

ص. ٧٤٩

<sup>٧٠</sup> سورة يوسف : ١٠٨

<sup>٧١</sup> عبد الرزاق بن عبد المحسن البدر، مكانة الدعوة إلى الله ، ( المدينة : دار الفضيلة ،

د.ت ) ص. ٢٥.

ويقول الله تعالى: {وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} <sup>٧٢</sup>، والآيات في الحث على الدعوة إلى الله والترغيب في ذلك وبيان ما أعد الله للدعاة إليه من الثواب والأجر والرفعة في الدنيا والآخرة كثيرة جدا.

وهكذا السنة النبوية ورد فيها أحاديث كثيرة دالة على فضل الدعوة إلى الله وعظم ثواب الداعين إليه، ففي صحيح مسلم عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من دلّ على خير فله مثل أجر فاعله" <sup>٧٣</sup>، وروى أيضا مسلم من حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا"

وثبت عنه عليه الصلاة وسلم أنه قال لعليّ بن أبي طالب رضي الله عنه: "فوالله لأنّ يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم" روه البخاري ومسلم

---

<sup>٧٢</sup> سورة آل عمران : ١٠٤

<sup>٧٣</sup> رواه مسلم



### المبحث الثالث: المراد بالدعوة الفردية وأهميتها

المراد بالدعوة الفردية : ( دعوة الأفراد ) أي دعوة الناس منفردين فالفردية هنا من حيث المدعو، ويقابل هذا : دعوة الناس مجتمعين من خلال الدروس والمحاضرات والخطب العامة ونحوها <sup>٧٤</sup>.

يجهل كثير من الناس أهمية الدعوة الفردية وتأثيرها على الأفراد لاعتقادهم أن الدعوة خطاب عامة الناس بإلقاء الخطب والدروس والمحاضرات ، وهذا نوع من البلاغ ولكنه لا يكفي ، فالدعوة الفردية تحقق من الأهداف ما لا يمكن تحقيقه عن طريق الدعوة الجماعية.

لقد ابتدأ النبي صلى الله عليه وسلم دعوته في مكة بالدعوة الفردية ، وآتت هذه الدعوة ثمارها ، حتى لم تمر المرحلة السرية للدعوة ( الثلاث السنوات الأولى ) إلا بعد أن أسلم ما يقارب خمسين من أهل مكة وكانوا مخلصين في إسلامهم ، مضحين لدينهم ، لم يخالجهم الشك ، وأيرتد منهم أحد ، وهذا من نتائج الدعوة الفردية. <sup>٧٥</sup>

والدعوة الفردية تكون أكثر دقة في التربية، وأتقن بناء لاسس التربية، إذ هي توجيه مركز، ومتابعة لنتائج ذلك التوجيه، وتصحيح للأخطاء السالفة، وبها يمكن غرس المبادئ الإسلامية بوضوح أكثر، وفي الوقت المناسب لغرس هذه المبادئ. كما

---

<sup>٧٤</sup> صالح بن يحيى صواب ، الدعوة الفردية ، ( الرياض: مكتبة ملك فهد، ١٩٩٦ )،

ص. ٧٠

<sup>٧٥</sup> نفس المرجع، ص. ١٠٠

أن الدعوة الفردية تربي الفرد تربية شاملة فلا تقتصر على جانب معين من الدين، ولذلك فكثير من الناس لا يمكن استكمال جوانب الدين إلا من خلال الدعوة الفردية والتوجيه الفردي، لان الدعوة العامة لا تتبّع الأخطاء الفردية النادرة.

#### المبحث الرابع: حالات الدعوة الفردية :

هناك بعض الحالات يستلزم الداعية أن يستخدم فيها الدعوة الفردية لأن الدعوة الجماعية لا تجدي في مثل تلك الحالات وإن كانت الدعوة الجماعية أيسر وروادها أكثر وسنذكر بعض هذه الحالات التي يصلح استخدام الدعوة الفردية فيها :

##### أولاً : الحالة النفسية للمدعو

إن من الأسباب العائقة عن الهداية نفور المنحرفين من الدعاة والمتمسكين بالدين وهؤلاء إما أن يكون الشيطان قد استحوذ عليهم ، فهم يعرفون الحق ولكنهم يبتعدون عنه كبراً وعناداً ، أولاًهم يرون أنه لا يمكن الالتقاء مع المتمسكين بالدين نظراً لتنافر الطباع والأمزجة ، فهؤلاء يصعب دعوتهم إلى محاضرات عامة فيلزم على الداعية أن يستخدم معهم الدعوة الفردية حتى يبين لهم الحق ثم إن هداهم الله تعالى يمكن أن ينخرطوا ضمن الدروس العامة.<sup>٧٦</sup>

---

<sup>٧٦</sup> عقيل بن محمد بن زيد المقطري ،الدعوة الفردية وأهميتها في تربية الأجيال

وهناك بعض الطلاب ينفرون من أنشطة المدرسة خاصة ما يتعلق بأنشطة الدينية ويصعبون أن يحضروا في هذه الأنشطة، ولذلك نحتاج إلى عملية الدعوة الفردية لجلب قلوبهم نحو دينهم وتعديل سلوكهم.

### ثانيا : الظروف الزمنية للطلاب

هناك بعض الطلاب الذين يحبون أهل الخير ومجالستهم والإستفادة منهم، ولكن ظروفهم الزمنية لا تتيح لهم الحضور ( إما مشغول ببرامج المدرسة الأخرى أو غير ذلك )، إذ لم يصلوا إلى درجة الإلتزام والتضحية ولوبعض وقتهم من أجل الفائدة، ومثل هؤلاء لا سبيل إلى إصال الحق إلا عن طريق الدعوة الفردية.<sup>٧٧</sup>

### ثالثا : معالجة قضية ومشاكل خاصة

هناك بعض القضايا والمشاكل الشخصية الخاصة ببعض الدارسين والتي تحتاج إلى نصح مستقل، واتباع أسلوب خاص يناسب حال الطالب. وكذا إصلاح بعض النواقص والعيوب الشخصية لدى بعض الطلاب، وهذه لابد فيها من استخدام الدعوة الفردية لمكالمة الطالب

وتبصيره وإرشاده في حل هذه المشاكل.<sup>٧٨</sup>

---

<sup>٧٧</sup> صالح بن يحيى صواب ، الدعوة الفردية، ..... ص ١٣

<sup>٧٨</sup> نفس المرجع، ص ١٤

## المبحث الخامس: مراحل الدعوة الفردية

### أولاً: الاختيار والتعارف

وهو أن يوجد المدرس صلة تعارف مع الطالب بحيث يشعره بأنه مهتم به وذلك بتفقدته ما بين الحين والآخر ، والسؤال عنه إذا غاب وزيارته إذا مرض هذا كله قبل أن يفتح عليه باب الدعوة، حتى إذا صارت القلوب متقاربة والأرواح متألفة ، ووجد التهيوء من الطالب لتقبل توجيه المدرس ، وليعلم المدرس ( الداعية ) أنه بقدر نجاحه في هذا الطور مع المدعويكون التأثير والاستجابة للدعوة والتوجيه النصيحة.

### ثانياً: إيقاظ الإيمان

وهو أن على من يقوم بالدعوة الفردية ( المدرس ) أن يعمل على تقوية الإيمان عند المدعو ( الطالب ) وذلك أن أصل الإيمان في الغالب موجود إلا أنه تتفاوت نسب الضعف من شخص إلى آخر، وإذا أراد المدرس أن يعالج هذه القضية فعليه أن لا يدخل في الحديث عن الإيمان مباشرة بل عليه أن يستغل الأحداث بمختلف أنواعها وعليه أن يربطها بالأدلة الواردة في القرآن والسنة.

### ثالثاً: مساعدة المدعو على طاعة الله والتحلي بالأخلاق الإسلامية

في هذا الطور يبدأ من يقوم بالدعوة الفردية ( المدرس ) في إعطاء التوجيهات

للمدعو

( الطالب ) التي من شأنها أن تصلح من عبادة هـ وسلوكه ومظهره ، فلربما كان في عبادته كثير من الأخطاء أو أنه لا يصلي الصلوات في جماعة والمسجد منه قريب وكذلك يعرفه على العبادات المفروضة فيعلمه كيفية الوضوء وكيفية الصلاة ، ويأمره بالابتعاد عن السبل التي توصله إلى سخط الله عز وجل . وأما إذا كان محافظاً على الجماعة ولكن عنده بعض التقصير فليعمل الداعية على تبصير المدعو(الطالب ) بالمعتقد السليم الذي هو معتقد السلف الصالح رضوان الله عليهم .

ويحسن بالمدرس أن يبدأ بإهداء وإعارة بعض الكتب والأشرطة النافعة في مجال العقيدة والإيمان والترغيب والترهيب ونحو ذلك .

ويعرفه على بعض الطلاب الصالحين ويأمر الطلاب الملتزمين بالإحاطة بهذا الفرد حتى لا يترك مجالاً لقرناء السوء من اجتذابه مرة أخرى وبهذا نضمن بإذن الله تعالى استمرارية استقامة الدارس .

#### رابعا : الإلتزام بالأنشطة المدرسية الدينية وطلب العلم

على المدرس أن يحمس المدعو لطلب العلم لأنه لا يمكن أن يعبد الله كما أمر سبحانه إلا بالعلم ، فيُرغَّب المدعو بمجالسة العلماء العاملين ويبدأ المدرس في هذه المرحلة بتمكين الدارسين على التزام بطلب العلم والعمل به باشتراك الدارسين في الأنشطة الدينية في المدرسة ، وتفهم الطالب أو المدعو بتصور الإسلام الصحيح بعيدا عن شكوك وشبه وانحراف .

### خامسا : تغريس المسؤولية

فيه يمكن للمدرس أن يوضح للمدعوما يستوجبه الواقع الذي تمر به الحياة وأنها محتاجة إلى الجهود والمسؤولية لتعديل سلوكه وسلوك أصدقائه حتى يكون المدعوك الداعي أمام أصدقائه. ويقوم بإقامة الأنشطة المدرسية مع الطلاب المسؤولين بذلك.

الدعوة الفردية تكون أكثر دقة في التربية، وأتقن بناء لأسس التربية ولو كان هناك بعض سلبيات في الدعوة الفردية حيث إنها تحتاج إلى وقت طويل وربما إنتاجها يكون قليلا. ولو كان إذا كان عدد من يقوم بهذه الدعوة كثيرة لكانت النتيجة لتعديل سلوك الطلاب كثيرة أيضا.

و الدعوة الفردية تحتاج إلى قوة شخصية من يقوم بها، ويجب أن يتحلى بالعلم والعمل به.

و في الدعوة الفردية يستطيع المدعو أن يعامل و يصاحب المربي / المدرس ويسأل عن كل مشكلاته في أي وقت كان. ويكون التوجيه أكثر تأثيرا، و لا يحتاج إلى أموال كثيرة.

## مراجع :

١. . المبركفري ، روضة الأنوار في سيرة النبي المختار ( رياض ، دار السلام : ٢٠٠٣ ) ص. ٢٣
٢. خالد بن حامد الحازمي ، أصول التربية الإسلامية، ( المدينة المنورة: دار العالم الكتب، ١٤٢٠/ ٢٠٠٠ )، ٣. عبد الرحمن النحلوي ، أصول التربية الإسلامية، ( دمشق : دار الفكر ، ١٩٩٥ ) ٤. عبد العزيز بن باز، الدعوة إلى الله وأخلاق الدعاة، (الرياض : رئاسة إدارة البحوث العلمية والإفتاء، المملكة العربية السعودية، ١٤٢٣ هـ - ٢٠٠٢ م )
٥. السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان،.
٦. عبد الرزاق بن عبدالمحسن البدر، مكانة الدعوة إلى الله ، ( المدينة : دار الفضيلة ، د.ت )
٧. صالح بن يحيى صواب ، الدعوة الفردية، ( الرياض: مكتبة ملك فهد، ١٩٩٦ )،
٨. عقيل بن محمد بن زيد المقطري ،الدعوة الفردية وأهميتها في تربية الأجيال(مكتبة الشاملة)







# 4



## AL-'ITRAH DALAM TINJAUAN SUNNI DAN SYIAH

(Studi Perbandingan)

**Bisri Tujang<sup>79</sup>**

### ABSTRAK

Persoalan '*Itrah* adalah bagian besar dari polemik-polemik besar yang sering kali dijadikan bahan pembicaraan antara dua Agama, agama Sunni dan agama Syi'ah. Pembicaraan yang panjang tersebut berjalan seiring berputarnya waktu. Namun tentu manusianyaupun datang bergantian berjalan bersamanya waktu. Oleh karenanya persoalan '*itrah* senantiasa hangat setiap saat dan susah untuk sampai pada ujung permasalahan.

---

<sup>79</sup> Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

Pada makalah ini penulis akan mencoba menyelesaikan duduk persoalan dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan '*itrahti*', apa landasan hukumnya? konteks denotative kalimat tersebut seperti apa? Siapakah mereka? Dan mengapa harus *itrahti*? Apa keistimewaan mereka?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan segenap kegelisahan yang perlu diselesaikan pada kesempatan kali ini.

## **'Itrah, Ahli Bait, Hadis, Sunni, Syi'ah.**

### **A. Pendahuluan**

Perbedaan antara sunni dan syi'ah adalah persoalan yang sering digulirkan di berbagai saluran, baik media, meja ilmiah maupun di masing-masing kalangan pengikut kedua Agama ini. Dalam banyak persoalan yang digulirkan pada saluran-saluran tersebut sering sekali tidak dapat diharmoniskan, walaupun terdapat upaya-upaya dari sebagian oknum untuk mensinkronkannya, apakah persoalan teologi maupun masalah hukum.

Untuk persoalan hukum, bagi Sunni nikah mut'ah adalah perbuatan yang diharamkan bahkan dikatakan sebagai modus prostitusi yang dilegalkan. Namun bagi Syi'ah mut'ah adalah bagian dari agama bahkan bisa sampai pada tingkat teologi. Pada persoalan teologi misalnya kredibilitas Sahabat, bagi Sunni mereka adalah manusia biasa bisa salah dan benar, yang briman dan menjalankan ajaran-ajaran Nabi dan jumlah mereka banyak. Namun bagi Syi'ah

sahabat tidak lagi memiliki kredibilitas apalagi Abu Bakr, Umar, Mu'awiyah dan Abu Hurairah. Tidak ada satu pun sahabat yang lepas dari cacian Syi'ah kecuali sedikit dari mereka, yaitu Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, Abu Dzar, Al-Miqdad dan beberapa orang lagi yang bisa dihitung dengan jari.<sup>80</sup>

Persoalan lain yang juga tidak kalah lepas dari persetujuan antara dua kubu ini adalah persoalan *al-'itrah* yang senantiasa dikaji dalam dua versi, versi sunni dan versi syi'ah. Pada persoalan ini tersimpan beberapa persoalan yang juga sangatlah penting untuk dinalar kembali, namun pada kesempatan yang baik ini penulis hanya akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan '*itrahti*', apa landasan hukumnya? konteks denotative kalimat tersebut seperti apa? Siapakah mereka? Dan mengapa harus *itrahti*? Apa keistimewaan mereka?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan segenap kegelisahan yang perlu diselesaikan pada kesempatan kali ini.

Namun mengapa harus persoalan ini yang perlu dijelaskan, apa yang memotifasi penulis untuk mengangkat persoalan ini? Mengapa harus riwayat dari kitab Sunan Tirmidzi dan al-Kafi?

Hal yang mendasari kami mengangkat persoalan tersebut adalah:

---

<sup>80</sup> Al-Kulaini menyebutkan dalam bukunya *Furu'ul Kaafi* yang diriwayatkan dari Ja'far 'alaihissalam: "Semua orang murtad (keluar dari Islam) sepeninggal Rasulullah, kecuali tiga orang", kemudian saya bertanya kepadanya: "Siapakah ketiga sahabat ini? Ia menjawab: "Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi"(al-Kulaini, *furū' al-Kafi*, 115)

- a. Sebagaimana yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa persoalan ini juga termasuk sebuah polemic besar dan mendasar dikalangan kedua kubu, sebab berkait erat dengan persoalan akidah.
- b. Ketimpangan pemahaman yang menimpa sebagian kalangan sehingga menyeret mereka pada keyakinan yang salah.
- c. Upaya meluruskan ketimpangan tersebut.
- d. Persoalan ini menarik, artinya jika penulis mampu menjelaskan dengan baik untuk mengungkap kebenarannya maka ini adalah ibadah yang mulia.

mengapa harus dari kedua kitab itu, karena sunan Tirmidzi adalah salah satu kitab yang enam yang memiliki derajat kesahihannya lebih rendah dari shahih Bukhari/Muslim, Abu Daud dan Nasai dalam versi Sunni. Sementara al-Kafi adalah kitab tersahih dalam Syi'ah. Maka penulis ingin membandingkan kedua kitab ini dari segi ketersambungan sanadnya hingga sampai kepada Nabi.

Maka kajian kali ini penulis akan berupaya membandingkan persoalan ini dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi berikut ini:

## **A. Landasan Hukum**

Kalangan Sunni memahami persoalan *'itrah* berlandaskan pada hadis yang salah satunya diriwayatkan oleh imam Tirmidzi bahwa Nabi bersabda:

يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل

بيتي

Sedangkan dalam versi syi'ah mereka bersandar pada riwayat al-Kulaini di dalam kitab *al-Kafi* sebagai berikut:

من أراد أن يحيى حياتي، ويموت ميتتي ويدخل جنة عدن التي غرسها الله ربي بيده، فليتول علي بن أبي طالب وليتول وليه، وليعاد عدوه، وليسلم للأوصياء من بعده، فإنهم عترتي من لحمي ودمي، أعطاهم الله فهمي وعلمي، إلى الله أشكو أمر امتي، المنكرين لفضلهم، القاطعين فيهم صليتي، وأيم الله ليقتلن ابني لا أناهم الله شفاعتي.

“barang siapa yang hendak hidup seperti hidupku, mati seperti matiku dan masuk surga 'and yang tanamannya ditanam dengan tangan Tuhanku, hendaklah ia berwala(berimam/menolong/mencintai) kepada 'Ali bin Abi Thalib, berwala kepada orang yang berwala kepada Ali, memusuhi orang dimusuhi olehnya, dan berserah diri kepada para pemegang wasiat setelahnya karena mereka adalah 'itrah-ku, berasal dari darah dagingku. Allah telah memberi kepahaman dan keilmuanku kepada mereka, hanya kepada Allah-lah saya mengadukan urusan umatku, yang mengingkari keutamaan mereka, yang memutuskan hubungan rahimku dengan mereka. Demi Allah mereka akan membunuh anakku, semoga Allah tidak memberi syafaatku pada mereka”<sup>81</sup>.

---

<sup>81</sup> Muhammad bin Yakub al-Kulaini, *al-Kafi*(t. k: t. p, t.t) 1/309

## B. Kritik Sanad Hadis *al-‘Itrah*

Untuk mengetahui validitas landasan hukum kedua kalangan ini maka penulis akan mengawali menyorot sanad hadis versi Sunni dari riwayat imam Tirmidzi di atas, beliau berkata:

“حدثنا نصر بن عبد الرحمن الكوفي حدثنا زيد بن الحسن هو الأنماطي عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر بن عبد الله قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم في حجته يوم عرفة وهو على ناقته القصواء يخطب فسمعتة يقول يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل بيتي .“

“ dari Nashr bin ‘Abd al-Rahman al-Kufi(ia berkata), Zaid bin al-Hasan yaitu al-Anmathi menceritakan kepada kami(beliau berkata) dari Ja’far bin Muhammad(beliau berkata) dari ayahnya(beliau berkata) dari Jabir bin ‘Abdullah beliau berkata: saya melihat Rasulullah berhaji ketika hari ‘*arafah* sedang berkhotbah dan berada di atas tunggangan untanya al-qashwa, saya mendengarnya beliau bersabda: “ wahai manusia sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian sesuatu, jika kalian mengambil/berpijak padanya kalian tidak akan pernah tersesat, (yaitu) Kitabullah dan ‘*Itrati*, ahli baitku”.<sup>82</sup>

Menyorot para perawi hadits:

---

<sup>82</sup>Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi(Beirut: Dar ‘Ihya al-Turats al-‘Arabi, t.t) cet Ahmad Syakir, 5/662

**Nashr bin Abdurrahman**(w 248 H): sebagaimana dikatakan imam Nasai, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Maslamah ia *tsiqah*(lihat Ibnu Hajar Tahdzib al-Tahdzib dan Taqrib al-Tahdzib).

**Zaid bin al-Hasan al-Anmathi**(w.. ): sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar ia *dha'if* dan sebagaimana dikatakan Abu Hatim al-Razi ia *Munkar al-Hadits*.

**Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Hesen**(w 148 H): sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar ia *Shaduq*, imam Syafi'i dan Yahya bin Ma'in mengatakan ia *tsiqah*.

**Muhammad bin 'Ali bin al-Husen**(w 11..H): sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar *Tsiqah*.

**Jabir bin 'Abdullah**: Sahabat Nabi yang tidak pernah lalai dari berperang bersama Nabi.

Pengamatan kembali pada sanad hadits di atas ternyata ada seorang informan yang dikategorikan lemah, yaitu kelemahan **Zaid bin al-Hasan al-Anmathi**. Oleh karenanya sanad hadis yang disebutkan lemah tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Sebab di antara tipe hadits yang lemah/tertolak adalah hadis yang pada sanadnya terdapat seorang atau lebih dari satu informan yang lemah.

Namun tidak berarti pesan moral yang disampaikan oleh Nabi pada hadits di atas tidak boleh diamalkan. Sebab bisa jadi hadits yang senada dengannya memiliki sanad yang dapat diandalkan terkait masalah ini. Dan setelah penulis menelaah kembali hadits yang senada

ternyata terdapat dalam riwayat Tirmidzi yang disebut hadits sebab turunnya ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pensucian keluarga Nabi atau hadits *al-kisa* 'yaitu:

عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه وسلم قال : نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه و سلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا النبي صلى الله عليه و سلم فاطمة و حسنا و حسينا فجللهم بكساء وعلي خلف ظهره فجعله بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت على مكانك وأنت إلي خير".

“ Dari ‘Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi, beliau berkata: turun ayat “ Alla hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya” kepada Nabi di rumah Ummu Salamah, lantas Nabi memanggil Fatimah, Hasan dan Husen kemudian membungkus mereka dengan selimut(*kisa*’) sementara Ali berada di belakang Nabi dan kemudian Ali juga dibungkus oleh Nabi sembari bersabda: “ya Allah mereka adalah ahli baitku, maka bersihkan mereka dari dosa dan secikanlah mereka darinya”. Ummu Salamah bertanya, apakah saya juga termasuk? Nabi bersabda:” engkau di atas tempatmu dan engkau di atas kebaikan”.

dan masih dari imam Tirmidzi beliau juga menyebutkan bahwa:



عن زيد بن أرقم رضي الله عنهما قالا : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إني تارك فيكم ما إن تمسكنم به لن تضلوا بعدي أحدهما أعظم من الآخر كتاب الله حبل ممدود من السماء إلى الأرض وعترتي أهل بيتي ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض فانظروا كيف تخلفوني فيهما

“.....dari sahabat Hubaib bin Abi Tsabit dan Zaid bin Arqam mereka berkata: Rasulullah bersabda, sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian sesuatu, tidak tersesat setelahku jika kalian berpegang padanya, yang pertama lebih agung dari yang kedua. Yaitu Kitabullah, tali penyambung dari langit ke bumi dan ‘itrati ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga datang hari kiamat, maka lihatlah bagaimana/apa yang kalian lakukan pada keduanya.

Adapun riwayat versi Syi’ah dalam Al-Kafi-al-Kulaini, beliau berkata:

“عدة من أصحابنا، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن الحسين بن سعيد، عن فضالة بن أيوب: عن أبي المغراء، عن محمد بن سالم، عن أبان بن تغلب قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وآله: من أراد أن يحيى حياته، ويموت ميتتي ويدخل جنة عدن التي غرسها الله ربي بيده، فليتول علي بن أبي طالب وليتول وليه، وليعاد عدوه، وليسلم للأوصياء من بعده، فإنهم عترتي من لحمي ودمي، أعطاهم الله فهمي وعلمي، إلى الله أشكو [أمر] امتي، المنكرين لفضلهم، القاطعين فيهم صليتي، وأيم الله ليقتلن ابني لا أناهم الله شفاعتي.”

“ dari sejumlah sahabat-sahabat kami(mereka berkata) dari Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa(beliau berkata) dari al-Husen bin Sa’id(beliau berkata) dari Fadhalah bin Ayyub(beliau berkata) dari Abu al-Migra(beliau berkata) dari Muhammad bin Salim dari Aban bin Taglib beliau berkata: saya mendengar Abu Abdillah-‘alaihi al-Salam-berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ barang siapa yang hidup seperti hidupku, mati seperti matiku dan masuk surge ‘and yang Allah tanami dengan tangan-Nya, maka hendaklah ia berwali kepada Ali bin Abi Thalib dan berwali dengan pembantu penerusnya, memusuhi musuhnya, berserah diri kepada ahli wasiat setelahnya. Karena mereka adalah *‘Itrati* dari darah dagingku, yang Allah karuniai kepaahaman dan keilmuanku. Hanya kepada Allah aku mengadu urusan umatku, yang mengingkari keutamaan mereka, yang memutuskan tali rahimku dengan mereka. Demi Allah mereka pembunuh anakku, tidak akan menerima syafa’atku.”<sup>83</sup>

Agar terlihat lebih obyektif menyoroti sanad riwayat di atas kami menggunakan argument ulama Syi’ah dalam literature mereka. Oleh karenanya kami katakan:

عدة من أصحابنا : mereka adalah Muhammad bin Yahya, Ali bin Musa al-Kamandani, Daud bin Kaurah, Ahmad bin Idris dan ‘Ali bin Ibrahim.<sup>84</sup> Mereka adalah para guru al-Kulaini yang dianggap tsiqah oleh ulama Syi’ah.

---

<sup>83</sup> Muhammad bin Yakub al-Kulaini, al-Kafi(t. k: t. p, t.t) 1/309

<sup>84</sup> ‘Ali al-Khaqani, Rijal al-Khaqani(Teheran: Maktab al-‘Ilam al-Islami, 1404)

**Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa:** sebagaimana komentar al-Tusi dan syekh al-Sajjan ia *tsiqah*.<sup>85</sup>

**Al-Husen bin Sai’id:** sebagaimana komentar al-Tusi ia adalah budak ‘Ali bin al-Husen *tsiqah*.<sup>86</sup>

**Fadhalah bin Ayub:** sebagaimana komentar Ibnu Daud,<sup>87</sup> al-Khaqan<sup>88</sup> dan al-Tusi ia *tsiqah*.

**Abu al-Migra:** nama beliau Humed bin al-Mutsanna, sebagaimana yang dikomentari Ibnu Daud, al-Tusi dan al-Najasyi ia *tsiqah*.

**Muhammad bin Salim:** bin Abi Salamah al-Kindi al-Sujustani, sebagaimana komentar ‘Ali al-Najasyi ia *Muhmal* (ditingalkan riwayatnya) sementara ia dipuji oleh al-Kisyi.<sup>89</sup>

**Aban bin Taglib(w 141 H):** bin Rabah, sebagaimana komentar Ibnu Daud ia *tsiqah* dan menurut Tusi ia *faqih*.

**Abu ‘Abdillah(80-148 H):** Ja’far bin Muhammad bin Ali bin al-Husen bin Ali bin Abi Thalib, salah seorang imam dua

---

<sup>85</sup> Syekh al-Tusi, Rijal al-Tusi(t.k: t.p, t.t) 1/164

<sup>86</sup> Ibid 1/168

<sup>87</sup> Ibnu Daud, Rijal Ibnu Daud(Najef: Mansyurat al-Matba’ah al-Haidariyah, 1392 H) 146

<sup>88</sup> ‘Ali Al-Khaqani, Rijal al-Khaqan...1/131

<sup>89</sup> Ibnu Daud,.....167

belas yang ke enam dalam versi Syi'ah<sup>90</sup> dan seorang perawi hadits yang *shaduh faqih* dalam versi Sunni.<sup>91</sup>

Pengamatan kembali pada sanad riwayat di atas ternyata ada seorang informan yang statusnya dipermasalahkan, yaitu **Muhammad bin Salim**, yaitu ditinggalkan riwayatnya dan tidak bisa dijadikan dalil. Oleh karena tidak jelasnya sanad riwayat ini dapat dipastikan tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Sebab di antara tipe hadits yang lemah/tertolak adalah hadis yang pada sanadnya terdapat seorang atau lebih dari satu informan yang tidak jelas atau bermasalah<sup>92</sup>. Selain itu sanadnya terputus tidak bersambung, yaitu antara Ja'far dan Nabi, walaupun dikalangan Syi'ah riwayat seperti ini bisa dijadikan dalil.

Untuk data sementara sanad **riwayat di atas lemah**, namun bagi Syi'ah riwayat ini shahih. Sebab bagi mereka kitab al-Kafi adalah kitab paling shahih. Selain itu menurut mereka riwayat ini dikuatkan dengan riwayat-riwayat yang lain-walaupun bagi Sunni hadis versi Syi'ah lemah-. Misalnya hadits al-Kisa' dan hadits sebab turunnya ayat pensucian keluarga Nabi. Sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya. Dengan demikian kedua keterangan di atas baik hadits

---

<sup>90</sup> Ja'far al-Shadiq dalam Wikipedia, [http://ar.wikipedia.org/wiki/ja'far\\_al-sadiq](http://ar.wikipedia.org/wiki/ja'far_al-sadiq). Di akses tagl 29 oktber 2013.

<sup>91</sup> Ibnu Hajar, Taqrib al-Tahdzib(Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995) no 952 hlm 163.

<sup>92</sup> Lihat pengertian hadits dhaif: Dirosat fi al-Kafi Li al-Kulaini wa al-Shahih li al-Bukhari,..6/7

versi sunni dan syi'ah selayaknya dinalar kembali matannya untuk mendapatkan kesimpulan yang adil dan masuk akal.

### C. Pengertian '*Ithrah*

Para Ahli linguistic dari kalangan Sunni telah menjelaskan kata *al-'ithrah*. Menurut mereka kata ini berarti *al-nasl* (keturunan), '*aqaribi al-Rajul* dan *rahthuhu* (keluarga dan kelompok/kerabat seseorang)<sup>93</sup>, *Bani 'Ammihi*(anak-anak pamannya)<sup>94</sup> dan juga berarti kaumnya<sup>95</sup>. Pengertian ini dikemukakan oleh imam Al-Munawi, imam Muhammad bin Abi Bakr al-Razi dan Tim penyusun kamus al-Mu'jam al-Wasith. Sementara dikalangan Ahli linguistik Syi'ah dan bersama sebagian ahli linguistic Sunni sepekat dengan pengertian di atas, selain itu ahli linguistic Syi'ah juga mendefenisikan '*Ithrah* dengan banyak versi, terkadang ia berarti *al-dzukuur min al-aulad*(anak-anak laki), terkadang berarti *auliya'uhu al-muttaqun*(para walinya yang bertakwa) dan terkadang berarti *rahtuhu*(kelompok atau kaumnya).<sup>96</sup>

Beberapa pengertian yang di kemukakan oleh kedua versi di atas memberi kesimpulan bagi penulis bahwa kata '*ithrah* berarti

---

93 Muhammad bin Abu Bakr al-Razi, Mukhtar al-Shihah(Beirut: Maktabah Lubnan Nasyrun, 1995) 467. Tim Penyusun, al-Mu'jam al-Wasith(Majma' al-Lughah al-'Arabiyah: Daar al-Da'wah, tt) 2/582. Muhammad 'Abd al-Raur al-Munawi, al-Ta'ariif(Beirut: Daar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410) 502.

94 Abu Abd Al-Rahman al-Farahidi, Kitab al-'Ain(t.t: Dar dan Maktabah al-Hilal, t.t)2/66. Ibnu al-Manzur, Lisan al-'Arab(Beirut: Daar Shadir, t.t) cet I,

95 Ibnu al-Manzur, Lisan al-'Arab(Beirut: Daar Shadir, t.t) cet I, 4/536

96 Al-Thuraihi, Majma' al-Bahrain(t.k: t.p, t.t) 3/302

keturunan, kerabat dan bahkan kaum seseorang. Jika demikian definisi ini dapat ditarik ke definisi secara terminology.

Secara terminology *'itrah* didefinisikan oleh ulama Sunni sebagai keluarga Rasulullah SAW, sebagaimana yang didefinisikan Oleh Nabi sendiri dalam hadits versi Sunni. Namun pada perkembangannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syekh Abd al-Muhsin al-Badr<sup>97</sup> *'itrah* adalah keluarga Rasulullah yang tidak dihalalkan menerima zakat. Yaitu, Istri-istri Nabi, keturunan dan setiap muslim/muslimah yang bernasab 'Abd al-Mutthalib, mereka adalah Bani Hasyim bin 'Abd Manaf.<sup>98</sup> Penjelasan serupa ternyata telah dijelaskan jauh sebelumnya oleh para ulama, seperti Imam Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah dan Ibnu Hajar dalam goresan emas mereka. Bahkan ulama besar sebelum mereka juga telah menjelaskannya, seperti 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ikrimah, 'Atha, al-Kalbi, Muqatil dan Sa'id bin Jubair yang menyatakan konteks keluarga Nabi dalam ayat pensucian adalah Istri-istrinya.<sup>99</sup>

Adapun dalam versi Syi'ah mereka mengatakan:

فالمراد من أهل البيت هم: رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، والإمام علي، وفاطمة الزهراء، وسيدا شباب أهل الجنة الحسن والحسين عليهم السلام، ويلحق بهم

---

<sup>97</sup> Dosen di Islamic University of Madinah, Konsentrasi Hadits dan Fiqh serta salah satu dari Dewan pengajar di Masjid Nabawi Madinah saat ini.

<sup>98</sup> Abd Al-Muhsin al-'Abbad al-Badr, Fadhl Ahlu al-Bait wa 'Uluw Makanatihim 'Ainda Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah(Riyadh: Dar Ibnu al-Atsir, 2001) hlm 6.

<sup>99</sup> Lihat: Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi((Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t) 9/48

الذرية الطاهرة، وهم الأئمة التسعة المعصومون من ولد الإمام الحسين عليهم السلام، وهؤلاء هم أقرب الناس إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم وأخصّهم به من حيث العلم، وأعرفهم بدينه، وأعلمهم بسنته ونهجه.

“ yang dimaksud dengan ahli bait adalah Rasulullah, imam Ali, Fatimah, dua pemimpin pemudah penduduk Surga Hasan dan Husen. kemudian ditambah dengan keturunan suci, yaitu para imam yang Sembilan, yang ma’sum(bersih dari dosa) dari keturunan imam Husen, mereka semua adalah manusia terdekat kepada Nabi, yang paling mengetahui tentang Nabi, yang paling mengilmui agama, sunnah dan manhaj Nabi.<sup>100</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, istilah ‘*itrah* atau *ahli bait* mengalami perbedaan pandangan yang sangat jauh. Bagi Sunni ahli bait Nabi mencakup anak-anak, istri-istri dan setiap yang berketurunan ‘Abd al-Mutthalib. Sementara Syi’ah hanya mengkhususkan pada tiga belas orang saja, yaitu Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan Imam yang Sembilan.

Sebab central yang memisahkan mereka dari obyek yang dikaji adalah konsep atau perspektif yang berbeda, jika konsep telah berbeda maka sulit bagi kita untuk menjinakkan kedua pandangan yang berbeda dari satu obyek yang sama. Namun apakah sudah seperti ini?

---

100 Tim Penyusun Markas al-Risalah, Mawaddah Ahl al-Bait Wa Fadhailihim fi al-Kitab wa al-Sunnah(t.k: t.p, t.t) hlm 6

Mungkinkan salah satu kubu tersebut mengalah? Ataukah harus menalar kembali secara obyektif dan masuk akal?

#### D. Menalar Ulang Konteks *Ahli Bait* Nabi

Sekali lagi hadits yang digunakan oleh Syi'ah untuk melegalkan ahli bait Nabi hanya terbatas pada Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan Imam yang Sembilan adalah berputar pada hadits yang kami sebutkan di atas, hadis '*itrah* versi syi'ah yang terlihat sangat berlebihan, hadits *al-Kisa*'<sup>101</sup> atau hadits sebab turunnya ayat pencusian keluarga Nabi serta ayat pensucian(*ayat al-tathiiir*) itu sendiri, yaitu firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 33:

"إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا"

“ sungguh Allah hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian, ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya”

---

<sup>101</sup> Riwayat Tirmidzi, sebagaimana yang kami sebutkan pada catatan kaki sebelumnya:....

عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه وسلم قال : نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه وسلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا النبي صلى الله عليه وسلم فاطمة وحسنا وحسينا فجلبهم بكساء وعلي خلف ظهره فجلبه بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت على مكانك وأنت إلى خير )

“ Dari ‘Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi, beliau berkata: turun ayat “ Alla hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya” kepada Nabi di rumah Ummu Salamah, lantas Nabi memanggil Fatimah, Hasan dan Husen kemudian membukus mereka dengan selimut(*kisa*’) sementara Ali berada di belakang Nabi dan kemudian Ali juga dibungkus oleh Nabi sembari bersabda: “ya Allah mereka adalah ahli baitku, maka bersihkan mereka dari dosa dan secikanlah mereka darinya”. Ummu Salamah bertanya, apakah saya juga termasuk? Nabi bersabda:” engkau di atas tempatmu dan engkau di atas kebaikan”.



Dalil-dalil di atas digunakan oleh Syi'ah untuk memetakkan ahli bait sebagaimana yang dijelaskan. Terlepas dari ketimpangan dan penyelewengan matan hadis 'itrah versi Syi'ah di atas jika dilihat kembali konteks baik hadis *al-kisa'*, sebab turunnya ayat di atas dan ayatnya itu sendiri justru tujuannya untuk menjelaskan keutamaan istri-istri Nabi saja-walaupun sebenarnya yang lain pun termasuk-. Mengapa demikian, karena konteks sebelum dan sesudah ayat di atas melegitimasi bahwa istri-istri Nabi masuk kedalam ahli bait Nabi. Alangkah lebih baik jika ayat tersebut penulis sebutkan, Allah berfirman:

"يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (34).

“ Wahai istri-istri Nabi kalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain, jika kalian bertakwa, janganlah kalian merendahkan/melembutkan kata-kata sehingga akan mendatangkan perasaan buruk seorang lelaki, dan katakanlah kata-kata yang baik(32). Dan tetaplah berdiam dirumah-rumah kalian, janganlah ber-*tabarruj*(berhias) seperti cara berhiasnya orang-orang jahiliyah dahulu, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya, sungguh

Allah hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian, ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya(33). Dan ingatlah apa yang dibacakan dari ayat-ayat Allah dan al-hikmah(sunah versi Syafi'i) di rumah-rumah kalian, sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Khabir(34).

Jadi jelas dan terang bagaikan matahari disiang bolong terkait konteks ayat yang lengkap ini. Namun mungkin sebagian kita akan kembali bertanya, bukankah potongan ayat ke-33 di atas memiliki sebab nuzul? Dengan kata lain bukankah hadits *al-kisa'* itu adalah pegkhususan ayat ke-33 tersebut?

Penulis mengakui bahwa hadis *al-kisa'* riwayat Ummu Salamah adalah penyebab turunnya ayat tersebut, dengan kata lain sebagai pengkhususan ayat tersebut. Namun memahaminya tidak serta-merta menjustifikasi bahwa keluarga Nabi hanya terbatas pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husen. karena *sabab nuzul* ayat ke-33 itu berkemungkinan memiliki dua makna, pertama jawaban Nabi kepada Ummu Salamah; engkau berada dalam kebaikan karena engkau sudah termasuk dari ahli baitku. Kedua bisa jadi jawaban Nabi kepadanya; walaupun engkau bukan ahli baitku engkau dalam kebaikan.

Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa jika ada dua atau lebih kemungkinan dari teks *mujmal* maka *bathalat al-istidlal*(semua kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa dijadikan dalil). Maka jalan terbaik untuk memahami sebab turunnya ayat dan ayat itu sendiri

adalah kembali pada konteks ayat secara keseluruhan, yaitu bahwa istri-istri Nabi dan anak-anaknya juga termasuk ahli baitnya.

Hal lain yang menguatkan pandangan penulis ini adalah sudah menjadi hal yang merasuk dalam kebiasaan kita semua bahwa ketika kita berkata atau mendengar kata ahli bait alias keluarga seseorang maka konotasinya adalah istri dan anak-anaknya. Misalnya ada orang lain yang bertanya kepada kita, bagaimana keadaan keluargamu?.

Disamping itu mengapa Syi'ah hanya mengkususkan pada Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan Sembilan imam sebagai ahli bait Nabi? Bukankan keturunan Nabi selain mereka banyak? Dimana posisi keturunan Hasan bin Ali? Apakah mereka bukan termasuk keluarga Nabi? Mengapa Sembilan imam itu hanya berasal dari keturunan Husen bin Ali? Mungkinkah orang-orang selain mereka yang merasa nasab mereka bersambung kepada Nabi pasrah menerima penghususan ini? Saya kira mereka tidak terima dan akan marah besar.

Lebih masuk akal mana, pengertian yang diusung oleh Sunni atau Syi'ah? Lebih konverhensif mana jika dibandingkan dengan devinisi yang diusung oleh Syi'ah. Bukankah lebih baik jika Istri-istri Nabi, anak-anak Nabi dan setiap muslim yang bernasab langsung ke 'Abd al-Muthalib juga dimasukkan?!

#### **E. Mengapa Harus *Itrahti/ahli baiti*, Apa Keistimewaan Mereka?**

Bagi Syi'ah penghususan Nabi menyebut Nama Ali bin Abi Thalib, Fatimah binti Muhammad, Hasan dan Husen dalam hadis *'itrah* merupakan kehormatan, kemuliaan dan kesucian yang tiada tara. Mereka dan ditambah imam-imam yang diyakini Syia'ah adalah *ma'sum* alias bersih dari dosa. Sebabnya karena dosa mereka telah dibersihkan selamanya hingga hari kiamat. Mereka semua tidak mungkin berbuat dosa<sup>102</sup>.

Segala kemuliaan dan kesucian yang dialamatkan olah Syi'ah kepada mereka tersebut tidaklah terbatas sampai disitu, tidak terbatas ketika mereka masih hidup saja, setelah para imam ini meninggalpun kehormatan dan kesucian ini masih tetap diagungkan bahkan dianggap bagian dari idiologi agama Syi'ah.

Hal itu dapat dilacak pada peristiwa tahunan di balik Tanah Karbala, bagi orang Syi'ah karbala lebih utama daripada Ka'bah karena padanya sahabat Husein terbunuh, disebutkan dalam kitab Biharul Anwar dari Abu Abdillah, ia berkata: "Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Ka'bah dengan mengatakan, "Jika bukan karena tanah Karbala Aku tidak mengutamakanmu, dan jika bukan karena imam yang bersemayam di tanah Karbala, Aku tidak menciptakanmu, dan Aku tidak menciptakan masjid yang engkau banggakan, diamlah kamu jangan bertingkah, jadilah kamu tumpukan dosa, hina dina, yang dihinakan dan jangan sombong kepada tanah

---

<sup>102</sup> Lihat: Al-Kulaini, al-Kafi, 1/297

Karbala. Jika tidak, Aku akan menghempaskan kau ke neraka Jahannam<sup>103</sup>.

Maka wajar jika orang-orang Syi'ah Rafidhah ini menjadikan ziarah ke kuburan Husain di Karbala lebih mulia dari pada rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji ke baitullah!! Sebagaimana Al-Majlisi dalam bukunya *Bihaarul Anwaar* menyebutkan riwayat dari Busyair Ad-Dahhaan, dia bertanya kepada Abu Abdillah: "Kadang aku tidak sempat menunaikan ibadah haji, maka bisa aku menziarahi kuburan Husain? Dia menjawab: "Bagus wahai Busyair, apabila ada seorang mukmin mendatangi kuburan Husain dengan menyadari akan haknya pada hari selain hari raya, maka akan dituliskan baginya dua puluh haji, dua puluh umrah yang mabrur dan diterima, serta dua puluh peperangan bersama Nabi atau bersama pemimpin yang adil. Dan barangsiapa yang mendatangi kuburan Husain pada hari Arafah dengan menyadari akan haknya, maka akan dituliskan baginya seribu haji dan seribu umrah yang mabrur dan diterima, serta seribu peperangan bersama Rasul atau pemimpin yang adil"<sup>104</sup>.

Dalam buku ini juga dikatakan bahwa penziarah kuburan Husain di Karbala adalah orang-orang yang suci, sedang jama'ah haji yang berada di Arafah adalah anak zina, wal 'iyaadzu billah!!! Sebagaimana dalam riwayat mereka dari Ali bin Asbath dari Abu Abdillah, dia mengatakan: "Sesungguhnya perhatian pertama Allah

---

<sup>103</sup> Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Bihar al-Anwaar*(Beirut: Mu'assaah al-Wafa, t.t) 98/107

<sup>104</sup> Al-Majlisi, *Bihar al-Anwaar*, 98/85

Ta'ala adalah pada para peziarah kuburan Husain pada siang hari Arafah". Ali bin Asbath bertanya: "Sebelum Allah melihat kepada orang-orang yang wukuf di Arafah?" Dia menjawab: "Iya". Aku bertanya: "Bagaimana bisa seperti itu?". Jawabnya: "Karena di antara mereka ada anak-anak zina sedang pada peziarah kuburan Husain tidak ada sedikitpun anak-anak zina<sup>105</sup>.

Masih tersimpan sekelumit kesucian dan kemuliaan yang dialamatkan oleh Syi'ah kepada Ahli bait Nabi yang lain, namun penulis mencukupkan dengan fakta-fakta di atas untuk mewakili pengkultusan Syi'ah terhadap Ahli bait Nabi terkhusus mereka yang kami sebutkan.

Adapun bagi Sunni, Ahli Bait adalah manusia biasa, sebagaimana yang lain, tidak ada perbedaan, sebagian mereka ada yang ahli fikih, sedangkan yang lain adalah ulama dan khalifah, kami tidak menisbatkan kepada mereka sesuatu apapun berupa pengkultusan yang tidak pernah mereka dakwakan bagi diri mereka, karena mereka sendiri mencegah hal itu dan berlepas diri darinya.

Adapun pesan moral yang Nabi sampaikan pada hadis *'itrah* di atas adalah hanya untuk berpegang teguh dengan al-Qur'an dan *'itrah* beliau. Pertanyaan yang kemudian timbul Adakah hubungan antara al-Qur'an dan *'Itrah*? Jawabannya tentu ada, yaitu karena Ahli bait Nabi yang sesungguhnya senantiasa berpegang pada al-Qur'an. Dan Apakah keterangan tersebut memiliki hubungan dengan hadits yang

---

<sup>105</sup> Ibid.

padanya Nabi berpegang agar manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnahnya?. Hadis tersebut adalah riwayat Daruqutni dan al-Bazzar dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

(خَلَّفْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضِ)

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, dimana kalian tidak akan pernah tersesat, kitab Allah dan sunnah-ku, keduanya tidak akan bisa berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga(artinya tidak akan terpisahkan sampai kiamat tiba)”<sup>106</sup>

Secara tekstual kedua hadits ini memiliki tujuan dan fokus yang berbeda. Namun menurut hakikatnya konteks kedua hadits ini saling berhubungan, sebab jika kita mencintai dan mengikuti Ahli bait Nabi yang konsisten di atas sunah maka kita tidak akan tersesat. Dengan kata lain sunah yang dijalankan oleh ahli bait Nabi jika diikuti oleh umat ini dengan penuh cinta maka mereka tidak akan tersesat.

Imam al-Qari' menjelaskan: maksud dari berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'itrati adalah mencintai, menjaga kehormatan mereka dan menjalankan apa yang mereka riwayatkan serta bersandarkan pada perkataan mereka, dan hal ini tidak berarti menolak riwayat selain mereka. Sebab menurutnya Nabi telah bersabda: “sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang, pada siapapun kalian

---

<sup>106</sup> Al-Daruquthni, Sunan al-Daruquthni(Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966) 4/245 no 149 dan Abu Bakr Ahmad al-Bazzar, al-Bahru al-Zakhar(Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988-2009) 15/385 no 8993.

meneladani pasti berada dalam petunjuk”.<sup>107</sup> Begitu juga Ibnu al-Malik, beliau mengatakan: berpegang teguh pada al-Qur’an adalah menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh al-Qur’an, sedangkan berpegang teguh pada al-‘Itrah adalah mencintai mereka dan meneladani jalan petunjuk mereka. Ditambahkan oleh al-Said Jamal al-Dien: jika mereka tidak menyelisihi agama Islam.<sup>108</sup>

Jika demikian tingginya mengikuti mereka, maka alangkah tinggi dan agungnya posisi dan keutamaan mereka. Di antara keutamaan mereka secara umum adalah:

- a. Mereka adalah *Qudwah* alias teladan.
- b. Mereka wajib dicintai karena mencintai mereka adalah ibadah.
- c. Mereka adalah keluarga khusus dan terdekat kepada Nabi.
- d. Mereka bagaikan bintang yang menerangi manusia.
- e. Dosa-dosa mereka telah dibersihkan saat hadits itu diucapkan.

Namun hal yang perlu dicatat adalah walaupun ada seseorang yang bernasab demikian tidak berarti bersih dari dosa atau akan masuk surga kecuali yang telah disebutkan keutamaannya oleh Nabi dalam hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi:

و من بطأ به عمله لم يسرع به نسبه

---

<sup>107</sup> Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi(Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t) 10/196. Hadis ini dilemahkan oleh sebagian ulama hadis.

<sup>108</sup> Ibid...



“ dan barangsiapa yang amal perbuatannya melambatkannya maka nasabnya tidak akan mempercepat(proses penghisaban)nya.(HR.Al-Baihaqi)

## B. Penutup

Pembacaan kembali pandangan Sunni dan Syia'h pada hadits '*itrah* memberi kesimpulan bahwa hadits '*itrah* berstatus lemah. Namun, ia dapat di kuatkan dengan hadits *al-kisa'*, sebab turunnya ayat pensucian ahli bait dan ayat ahli bait itu sendiri. Dari sisi bahasa kata '*itrah* berarti anak, keluarga, kaum dan pengikut.

Sementara secara terminology '*itrah* bermakna anak-anak, kerabat dan kaum Nabi. Kemudian dari devinisi yang disajikan oleh para ulama baik dari kalangan Sunni ataupun dari kalangan Syi'ah terlihat ada perbedaan yang mencolok. Bagi penganut Syi'ah istilah '*itrah* Nabi adalah Ali bin Abi Thalib, anak-anak, dan cucu-cucunya. Kemudian pada perkembangannya ditambahkan juga 9(Sembilan) wali/imam *ma'sum*(bersih dari dosa)yang mereka yakini.

Namun pandangan seperti ini terlihat mengisolasi keluarga Nabi-terkhusus istri-istrinya dan setiap muslim/muslimah yang nasabnya bersambung kepada Nabi- untuk dikategorikan dalam keluarganya. Maka kesimpulan yang dapat penulis ambil bahwa '*itrah* adalah anak-anak, istri-istri Nabi dan setiap Muslim yang memiliki nasab yang bersambung kepada 'Abd al-Mutthalib. Sebab konteks pengertian ini lebih masuk akal dan konverhensif.

Syi'ah menjadikan Ahli bait khususnya Ali, Fatimah, Hasan dan Husein serta para imam yang lain bagaikan para Nabi dengan segala kriteriannya, bahkan bisa lebih dari para Nabi, sebagaimana pengkultusan mereka pada Husein bin Ali bin Abi Thalib<sup>109</sup>. Namun bagi Sunni mereka adalah manusia biasa yang dimuliakan karena bertalian nasab kepada Nabi, tidak sepenuhnya seperti para Nabi.

---

<sup>109</sup> Lihat halaman 10-11 pada makalah ini.

## Daftar Pustaka

al-Kulaini, furu' al-Kafi.

Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi(Beirut: Dar 'Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t)  
cet Ahmad Syakir.

Muhammad bin Yakub al-Kulaini, al-Kafi(t. k: t. p, t.t) .

'Ali al-Khaqani, Rijal al-Khaqani(Teheran: Maktab al-'I'lam al-Islami, 1404).

Syekh al-Tusi, Rijal al-Tusi(t.k: t.p, t.t).

Ibnu Daud, Rijal Ibnu Daud(Najef: Mansyurat al-Matba'ah al-Haidariyah, 1392 H).

'Ali Al-Khaqani, Rijal al-Khaqan.

Ja'far al-Shadiq dalam Wikipedia,  
[http://ar.wikipedia.org/wiki/ja'far\\_al-sadiq](http://ar.wikipedia.org/wiki/ja'far_al-sadiq). Di akses tagl 29  
oktber 2013.

Ibnu Hajar, Taqrib al-Tahdzib(Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995)

Dirosat fi al-Kafi Li al-Kulaini wa al-Shahih li al-Bukhari.

Muhammad bin Abu Bakr al-Razi, Mukhtar al-Shihah(Beirut: Maktabah Lubnan Nasyrun, 1995).

Tim Penyusun, al-Mu'jam al-Wasith(Majma' al-Lughah al-'Arabiyah: Daar al-Da'wah, tt).

Muhammad 'Abd al-Raur al-Munawi, al-Ta'ariif(Beirut: Daar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410).

Abu Abd Al-Rahman al-Farahidi, Kitab al-‘Ain(t.t: Dar dan Maktabah al-Hilal, t.t).

Ibnu al-Manzur, Lisan al-‘Arab(Beirut: Daar Shadir, t.t) cet I,  
Al-Thuraihi, Majma’ al-Bahrain(t.k: t.p, t.t).

Abd Al-Muhsin al-‘Abbad al-Badr, Fadhl Ahlu al-Bait wa ‘Uluw Mekanatihim ‘Ainda Ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah(Riyadh: Dar Ibnu al-Atsir, 2001).

Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi((Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t).

Tim Penyusun Markas al-Risalah, Mawaddah Ahl al-Bait Wa Fadhailihim fi al-Kitab wa al-Sunnah(t.k: t.p, t.t).

Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi(Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t).

Abu al-Hasan Ali bin Umar Al-Daruquthni, Sunan al-Daruquthni(Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1966).

Abu Bakr Ahmad al-Bazzar, al-Bahru al-Zakhar(Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1988-2009).



# 5



## KRITIK FUAT SEZGIN TERHADAP IGNAZ GOZIER TENTANG LITERATUR HADITS

Hendri Waluyo Lensa<sup>110</sup>

### Abstrak

*Wacana pemikiran hadis terus berkembang baik didalam tubuh umat Islam sendiri maupun dikalang para pemikir barat dari kalangan kaum orientalis yang masing-masing berargumen dengan pola-pola dan metode-metode yang berbeda. Nama Ignaz goldziher seorang sarja Yahudi berkebangsaan Hongaria dalam karyanya Muhammadanische menjelaskan bahwa sebagian besar dari hadis*

---

<sup>110</sup> Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

*adalah bukan merupakan pesan-pesan nabi yang terjaga karena, hadis merupakan buatan para penguasa dan para fuqohqa yang dibut-butat untuk menguatkan mazhab-mazhabnya. Dan seorang Fuat Sezgin salah satu sarjana muslim yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu sejarah Arab Islam, telah menjawab pernyataan-pernyataan sekaligus mengkritisi secara ilmiah Ignaz Goldziher diatas dengan argumen-argumennya. Tulisan ini mengupas tentang kritik Sezgin atas pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher tentang literatur hadis.*

#### **A. Pendahuluan**

Imam Dzahabi didalam kitabnya *Tadzkiratu Al huffadz* membawakan sebuah riwayat, bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz hendak menghukum seseorang dikenal zindik karena merong-rong Islam dari dalam, Serta merta zindik ini berkata “wahai imam mengapa engkau akan membunuhku, Umar bin Abdul Aziz menjawab: “ Agar Umat Islam terhindar dari makarmu”. Zindik itupun menjawab:” engkau tidak mungkin membunuhku” karena aku telah memalsukan 1000 hadis nabi. Umar berkata: “Wahai Musuh Allah kehebatanmu masih dibawah Abu Ishaq Al Fizari dan Abdullah bin Mubarak mereka akan menyaring hadis-hadis tersebut dengat teliti.”<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Adzahabi, *Tadzkiratulhuffadz*, 1/121

Umat islam sangat meyakini, bahwa perkataan, perilaku rasulullah adalah sebagai landasan hukum dalam yang mengatur kehidupan mereka dan ibadah mereka kepada Allah, selain Al quran. Mereka meyakini bahwa sebaik-baik petunjuk yang berjalan bersama petunjuk al quran adalah petunjuk nabi Muhammad yang tetap terjaga sampai hari ini karena adanya sistem isnad dan ilmu-ilmu terapan dalam ilmu hadis yang digunakan untuk berusaha memisahkan antara yang benar-benar mengandung pesan dari nabi.

Pada Abad ke 19 muncullah sebuah buku *Muhammadanische Studien* buah karya dari penulis Yahudi berkebangsaan Hongaria, yang menjelaskan bahwa sebagian besar dari hadis adalah bukan merupakan pesan-pesan nabi yang terjaga karena, hadis merupakan buatan para penguasa dan para fuqohqa yang dibuat untuk menguatkan mazhabnya. Ignaz tidak hanya berkata tanpa bukti tapi ia menyodorkan yang menurut dia data-data yang menunjukkan bahwa pada dasarnya hadis-hadis yang itu hanya diriwayatkan dengan hafalan saja dan Ignaz membawakan riwayat-riwayat yang menunjukkan pelarangan penulisan hadis. Sehingga tidak ada bukti empiris yang menjelaskan bahwa tulis menulis tentang hadis sudah ada dan merupakan silsilah yang bersambung hingga masa pembukuan hadis abad ke 2 dan ke 3 H.

Fuat Sezgin adalah satu dari sarjana muslim yang menekuni bidang sejarah Arab dan ia telah membuktikan keahliannya dalam karyanya *Geschichte Des Arabischen Schrifttums* yang diterjemahkan kedalam bahasa arab dengan judul *At Tarikh At Turas Al Arabi* dalam 12 buku. Dalam karyanya tersebut Fuat Sezgin banyak mengkritisi pendapat-pendapat Ignaz dalam masalah kanonisasi hadis nabi.

Lalu bagaimanakah jawaban seorang Fuat Sezgin sarjana muslim ahli sejarah berdarah turki yang tidak sependapat dengan apa yang telah dilontarkan oleh Ignaz? Makalah ini akan berusaha menyajikan beberapa garis besar kritik Fuat Sezgin terhadap pendapat-pendapat Ignaz dalam masalah penulisan hadis nabi.

## **B. Sekilas tentang Fuat Sezgin .**

Fuat Sezgin adalah sarjana muslim yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu sejarah Arab Islam. Fuat Sezgin adalah seseorang berkebangsaan Turki. Fuat Sezgin dilahirkan dinegrinya Turki pada tahun 1924 tepatnya pada tanggal 24 Oktober. Ia menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar, sekolah menengah di Turki, dan kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi di Universitas Yauhan di Furankafurat. Pemikiran Fuat Sezgin sangat terwarnai oleh seorang orientalis yang bernama Helmut Ritter. Fuat



sezginmeraih gelar doktornya lewat sebuah karya yang telah ia tulis dengan tema "Buhari'nin Kaynaklari" (The Sources of Al-Bukhari) dalam edisi arabnya diterjemahkan Mashadir Al Bukhari, yang mana Fuat menolak pernyataan orientalis barat yang mengkritik Shahih Al Bukhari bahwa sumber-sumbernya tidak outentik, Fuat memaparkan bahwa Bukhari dalm Shahihnya telah merujuk kepada tulisan-tulisan yang ada sebelumnya yang merupakan tradisi periwayatan hadis secara tulisan dan lisan.

Fuat Sezgin mendapatkan piagam penghargaan dari Raja Faisal International Prize untuk Studi Islam pada tahun 1978, dan Order of Merit Republik Federal Jerman . Dia adalah anggota dari Turkish Academy of Sciences , Akademi Kerajaan Maroko dan akademi Bahasa Arab di Kairo , Damaskus dan Baghdad<sup>112</sup>.

### C. Kritik Fuat Sezkin terhadap Ignaz

Didalam kitabnya yang berjudul yang berjudul *Geschichte Des Arabischen Schriffutms* atau dalam edisi Arab *Târîkh Al-Turâts Al-'Arabi*, tepatnya pada bab kedua yang membahangas tentang ilmu hadis, Fuat mengatakan bahawa” pada bidang disiplin studi ilmu hadis hasil-hasil penelitian

---

<sup>112</sup> Diringkas dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Fuat\\_Sezgin](http://en.wikipedia.org/wiki/Fuat_Sezgin), dan [http://www.marefa.org/index.php/%D9%81%D8%A4%D8%A7%D8%AF\\_%D8%B3%D8%B2%D9%83%D9%8A%D9%86](http://www.marefa.org/index.php/%D9%81%D8%A4%D8%A7%D8%AF_%D8%B3%D8%B2%D9%83%D9%8A%D9%86), tgl 25 nov 2013.

yang telah diumumkan oleh Ignaz Goldziher secara umum merupakan hasil-hasil yang memuaskan.”<sup>113</sup>

Menurut pengamatan Fuat Sezgin bahwa pembahasan Ignaz Goldziher terhadap ilmu hadis secara mendasar sangat terpengaruh oleh pemikiran Sprenger, Sementara Ignaz Goldziher berpendapat karena larangan religi pada satu sisi dan perhatian-perhatian terhadap keyakinan/aqidah pada sisi lain telah mendorong manusia kedepan menjadi tidak menginginkan penulisan hadis.<sup>114</sup> Pernyataan ini menurut Fuat Sezgin merupakan pernyataan yang yang tidak benar dan berbahaya, karena hal tersebut menyampaikan Ignaz Goldziher pada pemikiran-pemikiran yang salah seputar perkembangan penulisan hadis. Dan adapun pendapat Ignaz Goldziher yang tidak didukung oleh nas-nas referensi berbahasa arab, banyak faktor yang menyebabkan Ignaz melakukan hal ini diantaranya; bahwa bentuk periwayatan hslamiyah (hadis) hanya memiliki satu bentuk saja, yang nampak sekilas merupakan suatu perkara yang amat rumit, dan Ignaz Golziher walaupun ia seseorang yang memahami bahasa arab dengan mendalam, ia salah ketika memahami beberapa akhbar (riwayat-riwayat) yang tercantum didalam buku-buku hadis

---

<sup>113</sup> Fuat Sezgin , *Tarikh At Turas Al A’rabi*, hal 117

<sup>114</sup> Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien Halle*, hal119, Fuat Sezgin, *Tarikh At Turas Al A’rabi*, hal 118

dengan pemahaman yang terbalik dan akhirnya ia telah salah dari awal pijakannya.<sup>115</sup>

Fuat Sezgin mengatakan bahwa Ignaz Goldziher nampaknya tidak menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan musthalah hadis baik yang sudah ia ketahui atau buku-buku musthalah yang pada zamannya sebagiannya masih berupa manuskrip pada kala itu. Dan lebih hal diatas juga nampaknya Ignaz Goldziher luput darinya riwayat-riwayat yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan juga nampaknya Ignaz lalai dari riwayat-riwayat yang seharusnya dijadikan riwayat-riwayat yang menunjukkan pada sesuatu yang lebih tepat sisi pendalilannya, tetapi ia menjadikan riwayat-riwayat tersebut pada makna yang berlainan dengan makna yang ia maksudkan.<sup>116</sup>

Menurut Fuat Sezgin, semenjak masa sahabat dan awal-aal masa tabi'in hadis-hadis sudah mulai di himpun dalam bentuk lembaran-lembaran kecil (Kararis) yang lebih populer dengan sebutan shahifah atau juz, dan pada paruh terakhir abad pertama dan paruh pertama abad kedua tulisan-tulisan hadis sudah dihimpun dari berbagai tulisan-tilisan riwayat yang terpisah –pisah dan ketika memasuki tahun 125 H hadis-hadis sudahah dihimpun berdasarkan dalam tema-

---

<sup>115</sup> Tarikh At Turas Al A'rabi, hal 118

<sup>116</sup> Ibid, hal119

tema tertentu ( al abwab) dan ketika memasuki akhir-akhir abad ke dua Hijriyah, muncul metode penyusunan hadis berdasarkan urutan nama-nama sahabat nabi yang dikenal dengan istilah Kutub al Masasnid, kemudian ketika memasuki awal abad ketiga dihipunkanlah hadis-hadis dalam majmuat shahihah. Kalau dicermati dengan seksama bahwa pengarang kitab-kitab hadis adalah didasarkan pada riwayat-riwayat yang sudah ada sejak abad pertama dari masa sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya yang mana mereka walaupun pada zahirnya meriwayatkan hanya dengan lisan dan menggunakan hafalan, mereka sesungguhnya betopang pada nas-nas yang telah dibukukan, ketika meriwayatkan hadis dari satu periwayat ke periwayat yang lain.

Menurut Fuat Sezgin sesungguhnya Ignaz Goldziher<sup>117</sup> sedikit banyak riwayat juga mengetahui kesahihan riwayat-riwayat kusus ini yang menerangkan bahwa penulisan hadis sudah ada sejak priode yang awal-awal sekali, tetapi Ignaz disibukkan dengan memusatkan perhatiannya pada marahil (pase-pase) periwayatan yang datang belakangan, tetapi Ignaz berusaha membatalkan riwayat-riwayat yang shahih tentang awal-awal penghimpunan hadis dengan argumen-argumen yang salah.

---

<sup>117</sup> Begitu pula dengan Kremer dalam *Culturgheschich des Orients Unter den Chalifen* 1,475 dan Springer, *On The orijin of Writing dawn Historical Recrds among the Muslims*. 25/1856/303,375-381.

Menurut Fuat Sezgin apabila didalami tentang tesis ignaz, maka seseorang akan merasakan bahwa Ignaz tidak mendalami permasalahan tadwin hadis secara mendalam dan menyeluruh, dan nampaknya Ignaz tidak bisa membedakan antara tadwin hadis dan tasnif hadis, sehingga Ignaz mencampuradukkan antara keduanya.

Dalam bukunya Ignaz Goldziher menolak riwayat yang menerangkan tentang penghimpunan hadis yang diprakarsai oleh Umar bin Abdul A'ziz (97-120 H) yang mana ia memerintahkan Abu Bakr bin Hazm agar mengumpulkan hadis-hadis nabi yang terpecar-pencar:

كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَحِمَهُ اللَّهُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنْ  
اُكْتُبَ إِلَيَّ بِمَا ثَبَتَ عِنْدَكَ مِنَ الْحَدِيثِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَبِحَدِيثِ عَمْرَةَ فَإِنِّي قَدْ خَشِيتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَهُ.

Adapun Alasan penolakan Ignaz terhadap riwayat diatas adalah karena riwayat tersebut tidak shahih yang mana menurut Ignaz riwayat tersebut hanya diriwayatkan oleh Syaibani dari Imam Malik dan tidak diriwayatkan dalam riwayat-riwayat kitab Muwatha yang lain. Dan menurut Ignaz Goldziher riwayat tersebut hanya dibuat-buat atau dipalsukan untuk menghubungkan Umar bin Abdul A'ziz yang bijak sana dan sangat mencintai hadis dengan buku-buku hadis.

Dalam menanggapi penolakan Ignaz terhadap riwayat diatas Fuat sezgin membantah bahwa tidak semua riwayat-riwayat kitab Al Muwaththa sampai ketangan kita, dan jika ditelusuri lebih mendalam ternyata riwayat ini bukan hanya diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al Syaibani semata tetapi Imam Ad Darimi didalam Sunannya, Ibnu Sa'ad didalam Thabaqahnya dan Bukhari dalam Shahihnya juga meriwayatkan ini dari Umar bin Abdul Aziz, berikut penulis paparkan riwayat-riwayat tersebut:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَتَبَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ  
بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : أَنْ انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَوْ سُنَّتِهِ أَوْ حَدِيثِ عُمَرَ أَوْ نَحْوِ هَذَا فَارْتَبِطْ بِهِ لِئَلَّا يَكُونَ خَفْتُ  
دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءُ

قال محمد : وبهذا نأخذ ولا نرى بكتابة العلم بأسا وهو قول أبي حنيفة  
رحمه الله<sup>١١٨</sup>

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَبُو مَعْمَرٍ ، عَنْ أَبِي صَمْرَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ،  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ : كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَحِمَهُ اللَّهُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ  
بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنَّ اكْتُبَ إِلَيَّ بِمَا ثَبَتَ عِنْدَكَ مِنَ الْحَدِيثِ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِحَدِيثِ عُمَرَ فَإِنِّي قَدْ خَشِيتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ  
وَذَهَابَهُ.<sup>١١٩</sup>

<sup>118</sup> Malik, Muwaththa Malik Riwayat Muhammad bin Hasan Syaibani, 3/428

<sup>119</sup> Ad Darimi, Sunan Ad Darimi, 1/431

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ : كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَهْلِ الْمَدِينَةِ أَنْ انْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتُبُوهُ فَإِنِّي قَدْ خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ أَهْلُهُ.<sup>١٢٠</sup>

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، قَالَ : كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : أَنْ انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ سُنَّةٍ مَاضِيَةٍ أَوْ حَدِيثِ عَمْرَةٍ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَاكْتُبْهُ ، فَإِنِّي قَدْ خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ ، وَذَهَابَ أَهْلُهُ.<sup>١٢١</sup> - أَخْبَرْتُ عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : قَالَ لِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ : مَا بَقِيَ أَحَدٌ أَعْلَمُ بِحَدِيثِ عَائِشَةَ مِنْهَا ، يَعْنِي عَمْرَةَ ، قَالَ : وَكَانَ عُمَرُ يَسْأَلُهَا.<sup>١٢٢</sup>

حدثنا الحسين بن محمد بن علي ثنا ابن الجارود ثنا إسماعيل بن عبد الله ثنا درهم بن مظاهر ثنا عبد العزيز بن مسلم عن عبد الله بن دينار قال كتب عمر بن عبد العزيز إلى الآفاق انظروا حديث رسول الله ﷺ فاجمعوه واحفظوه فإنني أخاف دروس العلم وذهاب العلماء.<sup>١٢٣</sup>

<sup>120</sup> Ibid, 1/431

<sup>121</sup> Muhammad bin Sa'd Al Basri, *Thabaqat Al Kubra*, 2/387 no 2743. Dar al isdar, Beirut, 1968

<sup>122</sup> Ibid, 2/387 no 2744.

<sup>123</sup> Ahmad bin Abdillahi al Asfahani, *Tarikh Asfahan*, 1/366. Dar Alkitab Al Islami, Kairo, Tth.

Dari beberapa pemaparan riwayat diatas dapat diambil beberapa pernyataan yang dapat menolak prasangka Ignaz Goldziher:

1. Perintah Umar bin Abdul Aziz, kepada Abu Bakr bin Hazm, bukan hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan As Syaibani, dari Malik dari Yahya bin Sa'id, dari Abdullah bin Dinar, tetapi Ad Darimi (setingkat dengan Muhammad bin Hasan As Syaibani) juga meriwayatkan dari Yazid bin Harun (Setingkat dengan Malik) meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar. Jadi pernyataan Ignaz perkataan Umar bin Abdul Azizi hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan Syaibani semata tidak lah tepat. Bahkan Imam Malik pun tidak bersendirian meriwayatkan hal tersebut disana ada Yazid bin Harun yang sama-sama mendengar hal tersebut dari Yahya bin Sa'id. Begitu pula Yahya bin Said pun tidak bersendirian mendengar hal tersebut dari Abdullah bin Dinar Ia disertai Abdul A'ziz bin Muslim.
2. Dari riwayat Ad Darimi, Sunan Ad Darimi, 1/431 diatas dapat ditarik kesimpulan juga bahwa perintah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadis, bukan hanya kepada Abu Bakr bin Hazm saja, tetapi juga diarahkan kepada penduduk madinah.
3. Dari riwayat Muhammad bin Sa'd Al Basri, Thabaqot Al Kubra( 2/387 no 2744.) diatas dijelaskan bahwa Muhammad



bin Abdirrahman Juga mendapat perintah dari Umar bin Abdul Aziz agar mnghimpun hadis-hadis nabi.

4. Dari riwayat Ahmad bin Abdillah al Asfahani, Tarikh Asfahan, 1/366, diatas diterangkan bahwa perintah Umar bin Abdul Aziz agarmenghimpun hadis-hadis nabi diarahkan keseantero negri yang berada dibawah kekuasaannya, yang dimungkinkan terdapat para perawi-perawi hadis nabi entah dari kalangan sahabat atau tabi'in

Ketika Ignaz Goldziher menolak keshahihan riwayat-riwayat yang menunjukkan tentang kesinambungan ilmu hadis, yang mana Ignaz mejadikan akir-akhir abad kedua dan setengah pertama abad ketiga Hijriyah sebagai awal penghimpunan hadis.dan kumpulan-kumpulan hadis yang ada bukan merupakan suatu amal yang dihasilkan melalui metode kritik ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menjawab pernyataan Ignaz Goldziher ini Fuat Sezgin menerangkan bahwa nampaknya Ignaz tidak mendalami ilmu musthalah yang mana ia hanya mengetahui tiga (Al Ijazah, Al Munawalah, Al Wijadahdari delapan cara tahaumul hadis,tanpa mendalami peran tat tahumul dia atas dalaai m buku-buku hadis, adapun delapan turuq at tahumul tersebut adalah sebagai berikut:

1. AS Sima'
2. Al Qira'ah

3. Al Ijazah
4. Al Munawalah
5. Al Mukatabah
6. Seseorang syaikh memberikan kitabnya atau riwayatnya dengan isyarat bahwa ia
7. Al Washiyah
8. Al Wijadah

Fuat Sezgin mengatakan bahwa semenjak pertama dalam proses periwayatan hadis melauali nas-nas yang telah di bukukan dan sanad-sanad hadis mencantumkan perawi-perawi yang terkenal memiliki buku-buku hadis. Menurut Fuat Sezgin pendapat yang mengatakan periwayatan hadis hanya dengan tradisi lisan semata itu adalah pemahaman yang keliru, Ali bin abi Thalib mengatakan :Pembacaan dihadapan seorang alim kedudukannya seperti mendengar darinya. Ibnu Abbas berkata: Bacalah dihadapanku, karena bacaan kalian sepaerti aku membacakan kepada kalian, kita mendapati beberapa sahabat meriwayatkan Surat-surat dari nabi, dan Amr bin Hazm bin Zaid telah meriwayatkan Surat-surat yang telah dikirim kepadanya tentang faraidh, zakat, diyat, yang mana tulisan-tulisan ini dimasa yang akan datang tercantum didalam kumpulan-kumpulan hadis.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Fuat Sezgin , Tarikh At Turas Al A'rabi, hal 126

Berikut ini adalah contoh dari surat rasulallah kepada Amr bin Hazm, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Musannafnya, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnyadan yang lainnya:

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ ،  
قَالَ : كَانَ فِي كِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : فِي  
الْأَنْفِ إِذَا اسْتَوْعِبَ مَارِئُهُ الدِّيَّةُ.<sup>١٢٥</sup>

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ ،  
قَالَ : كَانَ فِي كِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : فِي الْيَدِ  
خَمْسُونَ.<sup>١٢٦</sup>

حدثنا عبد الرحمن بن بشر بن الحكم حدثنا عبد الرازق أخبرنا معمر عن عبد  
الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم عن أبيه عن جده : أن النبي صلى  
الله عليه و سلم كتب له كتابا فيه : و في البقر : في ثلاثين بقرة تبيع و في  
الأربعين مسنة<sup>١٢٧</sup>

عبد الرزاق عن معمر عن عبد الله بن أبي بكر عن أبيه قال في كتاب النبي  
صلى الله عليه و سلم لعمر بن حزم لا يمس القرآن إلا على طهر<sup>١٢٨</sup>

<sup>125</sup> Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf*, 9/155 no27389, Dar Al Qiblah, Saudi Arabia.2006

<sup>126</sup> Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf*, 9/180 no27490, Dar Al Qiblah, Saudi Arabia.2006

<sup>127</sup> Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, 4/19 no2269, Maktab Islami , Bairut, 1390

<sup>128</sup> Abdurrazaq bin Hammam As Shan'ani, *Musannaf*, 1/341no1328, Maktab Islami , Bairut, 1403.

عبد الرزاق عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر قال في الكتاب الذي كتب رسول الله صلى الله عليه و سلم لعمر بن حزم لا يصلين أحدكم في الثوب الواحد إلا مخالفا بين طرفيه<sup>١٢٩</sup>

عبد الرزاق عن معمر عن عبد الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم إن النبي صلى الله عليه و سلم كتب لهم كتابا فيه في الأنف إذا أوعى مائة من الإبل والجائفة ثلث النفس والمأمومة مثلها والعين خمسون واليد خمسون والرجل خمسون وفي كل أصبع منها هنالك من أصابع اليدين والرجلين عشر والسن خمس والموضحة خمس وفي الغنم في الأربعين إلى العشرين والمائة شاة فإذا ما جاوزت إلى أن تبلغ مائتين فشتان فإذا جاوزت ومئتين إلى أن تبلغ ثلاث مائة ففيها ثلاث شياه فإذا بلغت أكثر من ذلك فأعدد في كل مائة شاة وفي الإبل إذا كانت خمسا وعشرين إلى خمس وثلاثين ففيها ابنة مخاض فإن لم توجد بنت مخاض في الإبل فابن لبون فإذا كانت ستا وثلاثين إلى خمس وأربعين ففيها بنت لبون فإذا كانت ستا وأربعين إلى أن تبلغ الستين ففيها حقه فإذا كانت أكثر من ذلك إلى خمس وسبعين فإن فيها جذعه فإن كانت أكثر من ذلك إلى تسعين [ ص ٥ ] فيها بنتا لبون فإذا كانت أكثر من ذلك إلى عشرين ومائه ففيها حقتان فإذا كانت أكثر من ذلك فأعدد في كل خمسين حقه وما كان أقل من خمس وعشرين ففي كل خمس شاة ليس فيها هرمة ولا ذات عوار من الغنم وفي البقر ( في كل ) ثلاثين تبيع وفي كل أربعين مسنة<sup>١٣٠</sup>

<sup>129</sup> Abdurrazaq bin Hammam As Shan'ani, *Musannaf*, no1388, Maktab Islami , Bairut, 1403.

<sup>130</sup> Abdurrazaq bin Hammam As Shan'ani, *Musannaf*, no6793, Maktab Islami , Bairut, 1403.

Fuat Sezgin membawakan riwayat yang menerangkan bahwa walaupun Abu Hurairah terkenal dengan kehebatan hafalannya ia juga tetap berhati-hati dengan menuliskan apa yang ia dengar dari rasulullah, oleh karena itu salah seorang tabi'in yang senantiasa meriwayatkan dari Abi Hurairah ia melihat di rumah Abi Hurairah beberapa buku yang terdapat hadis-hadis nabi di dalamnya.<sup>131</sup> Tabi'in Kustayyir bin Murrah Al Hadhrami (wafat tahun 70 H) Pernah diminta oleh gubernur Mesir Abdul Aziz agar menuliskan hadis-hadis dari sahabat nabi yang bukan riwayat Abi Hurairah karena kumpulan riwayat abi Hurairah sudah ia miliki.<sup>132</sup>

Fuat Sezgin mengkritik Ignaz atas pendapatnya para muhadisin melakukan rihlah dalam mencari hadis adalah mengumpulkan hadis-hadis yang dihafal oleh para perawi hadis yang terpencar-pencar di berbagai penjuru dunia. Fuat mengatakan bahwa riwayat-riwayat dari turuq tahamul dan penggunaannya memberikan penjelasan kepada kita, bahwa pada paruh pertama abad kedua Hijriyah, juga pada paruh kedua abad pertama Hijriyah, tahamul riwayat tidak menggunakan as sam'a dan al qiraah saja, tetapi juga menggunakan tahamul bil mukatabah, dan al munawalah.

---

<sup>131</sup> Ibnu Abdil barr, Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadlihi 1/470, Tarikh At Turas Al A'rabi, hal 127

<sup>132</sup> Muhammad bin Sa'd Al Basri, *Thabaqot Al Kubra*, 7/448. Dar al isdar, Beirut, 1968

Kemudian Fuat Sezgin membawakan bukti-bukti riwayat yang menunjukkan bahwa akan adanya sesuatu yang sudah tertulis pada masa-masa Awal periwayatan:

1. Sufyan Assauri (Wafat 161) memrintahkan muridnya Yahya bin Said dan bersamanya buku-bukunya agar ia meriwayatkan darinya.<sup>133</sup>
2. Beberapa Muhaddisin tidak mau meriwayatkan dari seseorang rawi yang kehilangan buku-bukunya.<sup>134</sup>

وابن لهيعة هو في الأصل «صدوق» لكن احترقت كتبه، فحدث من حفظه فخلط، وضعفه بعضهم مطلقاً ومنهم من فصل قبله منه ما حدث به عند القدماء ومنهم من خص ذلك بالعبادة من أصحابه وهم عبدالله بن المبارك وعبدالله بن وهب وعبدالله بن يزيد المقرئ... قال: والإنصاف في أمره؛ أن متى اعتضد كان حديثه حسناً، ومتى خالف كان حديثه ضعيفاً، ومتى أنفرد توقف فيه اه، والله أعلم.<sup>135</sup>

3. Ibnu abi Hatim bertanya kepada papaknya tentang hadis Ishaq bin Yusuf Al Azraq (195H) Maka Yahya Ibnu Main (233H) menjawab: bisa jadi riwayatnya tidak shahih. Ibnu Main telah mengecek riwayat riwayat Ishaq bin Yusuf di dan tidak menemukannya. Ibnu Ma'in berkata: Tidak ada asalnya( riwayat Ishaq) setelah aku mencarinya di buku Ishaq. Maka

---

<sup>133</sup> Ibnu Abi Hatim, *Ilal Ibnu abi Hatim*, 1/114

<sup>134</sup> Khatib, *Tarikh Bagdad*, 4/73

<sup>135</sup> Ibnu Hajar, *Nataijul Al Kar*, 2/33

Abu hatim meembantah bahwa hadis tersebut shahih. Maka Ibnu abi Hatim berkata: Sesungguhnya Yahya Ibnu Main telah mencari hadis tersebut didalam buku Ishaq tetapi Ibnu Main tidak menemukannya. Abu Hatim menjawab: Ibnu Main belum mengecek disemua bukunya Ishaq, bisa jadi ada dikitab yang lain yang belum diketahui Ibnu Main.<sup>136</sup>

وَسَأَلْتُ أَبِي عَنْ حَدِيثٍ ؛ رَوَاهُ سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ ، عَنْ مُعَاذٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْمًا امْرَأَةً الْحَدِيثُ الطَّوِيلُ.

فَقِيلَ لِأَبِي : إِنَّ سُفْيَانَ بْنَ وَكِيعٍ أَخْرَجَ هَذَا مِنْ أَصْلِ أَبِيهِ الْعَتِيقِ .  
فَقَالَ : لَيْسَ هَذَا بِشَيْءٍ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ الطَّنَافِيسِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ<sup>١٣٧</sup> ، عَنْ يَحْيَى<sup>١٣٨</sup> ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، مُرْسَلًا ، فَمِنْ أَيْنَ كَتَبَهُ عَلِيُّ عَنْهُ ، أَلَيْسَ مِنْ كِتَابِهِ .

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ فَإِنَّمَا يُنَاجِي اللَّهَ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ فَيَذْفُفُهَا<sup>١٣٩</sup>

<sup>136</sup> Ibid, 1/137

<sup>137</sup> Meninggal 200H

<sup>138</sup> Meninggal 70H

<sup>139</sup> Bukhari(1/145)

عبد الرزاق عن معمر عن همام بن منبه أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا قام أحدكم إلى الصلاة فلا يبرز أمامه إنه يناجي الله ما دام في مصلاه ولا عن يمينه فعن يمينه ملك ولكن ليبصق عن يساره أو تحت رجله<sup>١٤٠</sup>

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ ، فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي اللَّهَ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهِ ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ ، فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا ، وَلَكِنْ لِيَبْصُقَ عَنْ شِمَالِهِ أَوْ تَحْتَ رِجْلِهِ ، فَيَدْفِنُهُ<sup>١٤١</sup>

عبد الرزاق عن معمر عن همام بن منبه أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إنما جعل الإمام ليؤتم به فلا تختلفوا عليه فإذا كبر فكبروا وإذا ركع فاركعوا وإذا قال سمع الله لمن حمده فقولوا اللهم ربنا لك الحمد وإذا سجد فاسجدوا وإذا صلى جالسا فصلوا جلوسا أجمعين<sup>١٤٢</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ وَأَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ<sup>١٤٣</sup>

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيْهِ ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا ، وَإِذَا قَالَ : سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ،

<sup>140</sup> Abdurrazaq, *Mushannaf*,1/431

<sup>141</sup> Hammam bin Munabbih, *Shahifah Shahihah*,1/158

<sup>142</sup> Ma'mar bin Rasyid, *Jami Ma'mar*,

<sup>143</sup> Bukhari(1/



فَقُولُوا : اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ، فَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا ، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا  
فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعِينَ<sup>١٤٤</sup>

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ ، طُولُهُ  
سِتُّونَ ذِرَاعًا ، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ : أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلَيْكَ النَّفَرِ ، وَهُمْ نَفَرٌ  
مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ ،  
قَالَ : فَذْهَبَ ، فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ، فَقَالُوا : وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
، فَرَأَدُوا : وَرَحْمَةُ اللَّهِ ، قَالَ : فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ طُولُهُ  
سِتُّونَ ذِرَاعًا ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ<sup>١٤٥</sup>

عن معمر ، عن همام بن منبه ، عن أبي هريرة ، قال : قال رسول الله صلى  
الله عليه وسلم : « خلق الله آدم على صورته ، طوله ستون ذراعاً ، فلما  
خلقه قال : اذهب فسلم على أولئك النفر - وهم نفر من الملائكة جلوس  
- فاستمع إلى ما يحيونك ، فإنها تحيتك ، وتحية ذريتك ، قال : فذهب ،  
فقال : السلام عليكم ، فقالوا : السلام عليك ورحمة الله ، فزادوه : ورحمة  
الله ، قال : فكل من يدخل الجنة على صورة آدم طوله ستون ذراعاً (١) ،  
فلم يزل الخلق ينقص حتى الآن<sup>١٤٦</sup>

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن همام بن منبه عن أبي هريرة قال قال رسول  
الله صلى الله عليه و سلم خلق الله آدم على صورته طوله ستون ذراعاً فلما  
خلقه قال اذهب فسلم على أولئك النفر وهم نفر من الملائكة جلوس  
فاستمع إلى ما يحيونك فإنها تحيتك وتحية ذريتك قال فذهب فقال السلام

<sup>144</sup> Hammam bin Munabbih, *Shahifah Shahihah*

<sup>145</sup> Hammam bin Munabbih, *Shahifah Shahihah*, 1/43

<sup>146</sup> Ma'mar bin Rasyid, *Jami Ma'mar*, 1/23

عليكم فقالوا السلام عليك ورحمة الله فزادوه ورحمة الله قال فكل من يدخل  
الجنة على صورة آدم طوله ستون ذراعا فلم يزل الخلق ينقص حتى الآن<sup>١٤٧</sup>  
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ  
ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ  
فَاسْتَمِعْ مَا يُخْبِرُونَكَ فَإِنَّهَا تُحْيِيكَ وَتَحْيِيهِ دُرَيْتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا  
السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ  
آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَ حَتَّى الْآنَ<sup>١٤٨</sup>

Apabila kita cermati dari beberapa contoh hadis diatas dapat dijelaskan bahwa, Hammam bin Munabbih(130 mempunyai Shaifah yang kemudian diriwayatkan oleh Ma'mar dan ditulis didalam Jami, kemudian ditulis oleh Abdurrazaq didalam Mushannafnya dan kemudian Imam Bukhari meriwayatkannya melalui gurunya, hal tersebut menunjukan berkesinambungannya tulis-menulis hadis dalam proses periwayatan, sejak masa yang dini sekali dalam proses penulisan dan periwayatan hadis.

<sup>147</sup> Abdurrazaq, *Mushannaf*,10/384

<sup>148</sup> Bukhari, no6227

#### **D. Penutup**

Menurut pemakalah kritik-kritik Fuat Sezgin terhadap Ignaz Golziher memiliki argumen-argumen yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, pendapat Ignaz yang menyatakan penulisan hadis baru terjadi pada abad ke2 dan ke3 Hijriyah, terasa lemah karena menurut sezgin Ignaz tidak membedakan antara Tadwin dan Kitabah.

Dalam dunia pemikiran hadis mayoritas sarjana muslim menyetujui pemikiran Sezgin, Bukti-bukti yang menerangkan dininya masa penulisan hadis yang kemudian diriwayatkan secara turun-temurun dan bersanad yang digambarkan oleh Sezgin masih tidak memuaskan seorang Juynboll, Kamaruddin Amin menulis dalam karyanya Metode Kritik Hadis hal 129 yang intinya Juynboll menganggap metode Sezgin adalah kaku , tidak ada alasan untuk mempercayai kitab-kitab yang dikutip oleh Sezgin. Besar kemungkinan, kitab tersebut sengaja ditulis untuk membenarkan pemalsuan hadis dalam kitab kanonik. Juynboll juga menyatakan, bahwa Sezgin percaya begitu saja terhadap istilah dalam metode periwayatan hadis, seperti haddasanâ, akhbaranâ, dan lain-lain yang menurutnya menunjukkan periwayatan tertulis. Bukankah istilah tersebut, demikian Juynboll, dapat direkayasa dan

dipalsukan Monski mengkritik Sezgin dan tidak sependangan dengan pernyataannya, yang mengatakan seluruh.

Adapun Monski dan Schoeler mereka masih setuju dengan pendapat Sezgin walaupun tidak sepenuhnya setuju, karena menurut Schoeler ia lebih condong berpendapat bahwa periwayatan hadis tidak sepenuhnya dari buku tetapi juga dari hafalan rawi. Demikian menurut Kamaruddin amin dalm Metode Kritik Hadis, hal 128..

Menurut pemakalah sebetulnya apa yang diungkapkan Schoeler bahwa Fuat Sezgin berpendapat seluruh periwayatan dari buku tidak tepat karena sesungguhnya, Fuat Sezgin hanya memberi titik tekan dan memusatkan pembahasannya tentang bahwa sejak Abad pertama tulis menulis dalm hadis dan kemudian dijadikan salh satu penopang untuk proses periwayatan hadis sudah sangat dikenal oleh periwayat hadis sejak masa awal, buan berarti Sezgin menyatakan bahwa seluruhnya dari periwayatan dari kitab hadis, karena Sezgin sendiri masih menyatakan riwayat-riwayat yang manaia jug menyatakan bahwa sebagian perawi memiliki hadis-hadis yang sudah ia hafalkan, dan ketika meriwayatkannya iag dengan bertopang dengan hafalannya.

## Daftar Pustaka

- Ar Razi, Abu Muhammad Abdu Ar Rahman ibnu Abi Hatim,  
*Ilal hadis*, Dar Al Kutub Ilmiah, Beirut, Thn 1372 H
- Al Muallimi, *Hasyiyah Al FAwaid Majmu'ah*, Mathbaah Dar al  
Ma'rifah, Maktab Al Islami, Tth
- Al Kinaniy, A'li ibnu Muhammad Ibnu Iroq, *Tanzihu As  
Syariah Al Marfu'ah aniAkhbar As Syania'h Al Maudhuah*  
Dar Al Kutub I'lmiah, Beirut, Tth.
- Al Bani, Muhammad Nasiruddin , *Irwaul Golil Fi At Takhrij Al  
Ahadis Manar As Sabil*, Maktab Islami, Riyadh, Thn 1399  
H
- Al Bukhori, Muhammad bin Ismail, *Al Jami Al Musnad As  
Sahih Al Mukhtashor Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi  
Wa Ayyamihi*, Dar Tauq An Najah, Beirut, Th 1422 H
- An Naisaburi, Muslim ibnul Hajjaj, *Shashih Muslim*, Bait Al  
Afkar Ad Dauliyyah, Riyadh, 1419 H
- Al Qozwaini, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu  
Majah*, Dar Al Jil, Beirut, Thn 1418 H
- Amin, Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Mizan,  
2009.

Al-‘Asqâlani, Ibn Hajar, Hady Al-Sârîy Muqaddimah Fath Al-Bârîy bi Syar Shahîh Al-Bukhâri, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1414/1993.

Al-Bukhâri, Muhammad Ibn Ismâ’îl, Shahîh Bukhâri, Bab Iqâmat Al-Shaf min Tamâmi Al-Shalat, Jld I, h. 253, Maktabah Al-Syâmilah.

Al-Kattâni, Muhammad Ibn Ja’fâr, Al-Risâlat Al-Mstathrafah, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiah, 1400 H.

Arif, Syamsuddin, Orientalis & Diabolisme Pemikiran, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Adzahabi, Tadzkiratulhuffadz,

Diringkas dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Fuat\\_Sezgin](http://en.wikipedia.org/wiki/Fuat_Sezgin), dan [http://www.marefa.org/index.php/%D9%81%D8%A4%D8%A7%D8%AF\\_%D8%B3%D8%B2%D9%83%D9%8A%D9%86](http://www.marefa.org/index.php/%D9%81%D8%A4%D8%A7%D8%AF_%D8%B3%D8%B2%D9%83%D9%8A%D9%86), tgl 25 nov 2013.

Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien Halle*

Springer, On The orijin of Writing dawn Historical Recrds among the Musulmans.

Ad Darimi, Sunan Ad Darimi

Ahmad bin Abdillah al Asfahani, *Tarikh Asfahan*, 1/366. Dar Alkitab Al Islami, Kairo, Tth.

Fuat Sezgin , Tarikh At Turas Al A’rabi,

Abdullah bin Muhammad ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf*, , Dar Al Qiblah, Saudi Arabia.2006

Muhammad bin Ishaq ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, , Maktab Islami , Bairut, 1390

Abdurrazaq bin Hammam As Shan'ani, *Musannaf*, Maktab Islami , Bairut, 1403.

Ibnu Abdil barr, Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadlihi, Tarikh At Turas Al A'rabi,

Muhammad bin Sa'd Al Basri, *Thabaqot Al Kubra*,.Dar al isdar, Beirut, 1968

Ibnu Abi Hatim, *Ilal Ibnu abi Hatim*, 1/114

Khatib, *Tarikh Bagdad*,

Ibnu Hajar, *Nataijul Al Kar*

Sezgin, Fuat, *Geschichte Des Arabischen Schrifftums*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Ahmad Fahmi Hijâzi, Tarîkh Al-Turâts Al-‘Arabî, Riâdh: Shâhib Al-Samû Al-Mâlikî, 1411/1991.